

***“SAN DIEGO HILLS MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES”;***  
**HIPER-REALITAS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

***“SAN DIEGO HILLS MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES”;***  
***HYPER-REALITY IN FUNERAL ARCHITECTURE***

**Oleh:**

**LIANITA**

**040405036X**

**Dosen Pembimbing :**

**Kemas Ridwan Kurniawan, ST, MSc.Ph.D**

**Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi  
Sarjana Teknik Arsitektur**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA**  
**DEPOK**  
**2008**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

***“SAN DIEGO HILLS MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES”;***

**HIPER-REALITAS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

Yang dibuat untuk melengkapi sebagian prasyarat menjadi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan di lingkungan Universitas Indonesia ataupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, Juli 2008

Lianita  
(040405036X)

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

***“SAN DIEGO HILLS MEMORIAL PARK & FUNERAL HOMES”;***  
**HIPER-REALITAS PADA ARSITEKTUR MAKAM**

Nama Mahasiswa:

**LIANITA**

Telah dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar dari para juri dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, 2 Juli 2008.

Dosen Pembimbing

Kemas Ridwan Kurniawan, ST, MSc.Ph.D

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan ridhoNya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini merupakan salah satu mata kuliah yang harus diajukan sebagai bagian dari persyaratan untuk menjadi Sarjana Arsitektur yang diwujudkan dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Saya mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada kemampuan untuk menyelesaikan penulisan laporan ini tanpa bantuan dari pihak lain. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya selama penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Hendrajaya selaku dosen penanggung jawab skripsi.
2. Bapak Kemas Ridwan Kurniawan selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini yang telah banyak memberikan kritikan dan pengarahan yang baik selama pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Hery Fuad dan Bapak Teguh Utomo selaku dosen penguji yang telah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan masukan dalam perbaikan selama sidang skripsi.
4. Mama dan Abang yang selalu cerewet menanyakan perkembangan skripsi saya...uni dan bang idef serta faza yang ikut mendoakan saya saat sidang...mba dara atas kemeja yang saya pakai ketika sidang...kalian keluarga terbaik untuk saya...
5. Papa...*u're gonna be proud of me now...I miss u...love u always...*
6. Mirza Shahrani....atas perhatian dan kehadirannya...
7. Sahabat-sahabat 2004...dea, mila, lisa, anis, arnin, anggi, terry, debol, intan, cindy, musa, mayang, daija, tami, likur, banchay, tasya, anna, lintang, calo, berli, oca, asih, tia...
8. Para lelaki...putra, gibran, damba, alif, pandu, ahmad, gugun, nagib, adi, tito, laksi, ridho...

Saya mohon maaf apabila di dalam proses pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan. Semoga skripsi yang saya buat ini dapat memberikan banyak manfaat bagi yang membacanya.

Depok, Juli 2008

Lianita

## **ABSTRAK**

Pemakaman San Diego Hills adalah sebuah bentuk pemakaman baru yang cukup menarik saat ini. Bentuk arsitektur yang terdapat pada pemakaman ini berbeda dengan pemakaman-pemakaman yang terdapat di Indonesia pada umumnya. Sehingga skripsi ini bertujuan untuk mengungkap ide-ide arsitektural sebuah pemakaman dari Pemakaman San Diego Hills milik Lippo Grup di Karawang, dikaitkan dengan gejala hiper-realitas yang terjadi ditengah masyarakat.

Metode analisa yang digunakan dalam pembahasan Pemakaman San Diego Hills pada skripsi ini lebih melihat pada citra dan budaya pemakaman yang terdapat di beberapa tempat serta bentuk hiper-realitas pada arsitektur makam yang mempengaruhi perilaku masyarakat di dalamnya, yang berhubungan dengan teori tentang kapitalisme, citra, dan representasi.

Hipotesis dari skripsi ini adalah bahwa Pemakaman San Diego Hills ini merupakan salah satu bentuk dari kapitalisme yang memicu terjadinya gejala hiper-realitas. Pada akhirnya, kondisi-kondisi inilah yang membuat masyarakat percaya bahwa Pemakaman San Diego Hills adalah bentuk pemakaman yang ideal saat ini.

## **ABSTRACT**

San Diego Hills Funeral Park and Memorial Homes is new attractive funeral architecture nowadays. Architectural form in this funeral is different with the other commonly funeral architecture in Indonesia. So, this thesis is offer to pronounce the architectural idea of funeral in San Diego Hills as the fate of Lippo Group, Karawang, connected to hyper-reality symptons that happens in people life.

The method of analysis which used in the discussion of San Diego Hills of this thesis is by seeing the images and funeral cultures from several places and hyper-reality in funeral architecture that influence the life style of society inside, related to the capitalism, images and representative theory.

The hippotesis of this thesis is San Diego Hills which has been a part of capitalism, be able to stimulate hyper-reality. In the end, all of these conditions make people believe that San Diego Hills is the ideal of funeral architecture form nowadays.

# DAFTAR ISI

Judul	i
Pernyataan keaslian skripsi	ii
Lembar Pengesahan	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Daftar isi	vii
Daftar gambar	ix
<b>Bab I. Kematian dan Arsitektur</b>	<b>1</b>
I.1 Pandangan Masyarakat Terhadap Pemakaman	2
I.2 Metodologi Penulisan	4
I.3 Kerangka Berfikir	4
I.4 Struktur Penulisan	5
<b>Bab II. Masyarakat Kini dan Paradigma Kapitalisme</b>	<b>6</b>
II.1 Paradigma Kapitalisme	6
II.1.1 Representasi Kapitalisme	6
II.2 Representasi dan Citra	8
II.2.1 ‘Collective Memory’	9
II.2.2 Citra Visual Melalui Peranan Media	11
II.3 Simulasi Dalam Hiperrealitas	13
II.3.1 Sebuah Tanda Hiperrealita	14
II.4 Masyarakat Kini	16
<b>Bab III. Citra dan Budaya Pemakaman</b>	<b>20</b>
III.1 Citra dan Budaya Pemakaman di Mesir Kuno	20
III.2 Citra dan Budaya Pemakaman di Eropa	23
III.2.1 ‘The Garden Cemetery’s Movement’	25
III.3 Citra dan Budaya Pemakaman di Asia Tenggara	26
III.4 Citra dan Budaya Pemakaman di Jakarta	29

<b>Bab IV. Fenomena Pemakaman San Diego Hills</b>	<b>32</b>
IV.1 Asal Mula Pemakaman San Diego Hills	33
IV.2 Keluarga Riady dan Arsitektur	34
IV.3 Pemakaman San Diego Hills sebagai ‘The Garden Cemetery Movement’	39
IV.4 Bentuk Pemakaman San Diego Hills	43
IV.4.1 Pemakaman Berdasarkan Agama	44
IV.4.2 Pemakaman Berdasarkan Besaran Lahan	45
IV.5 Simulakra Pemakaman San Diego Hills	46
IV.5.1 Penamaan pada Pemakaman San Diego Hills	46
IV.5.2 Iklan Pemakaman San Diego Hills	52
IV.6 Perilaku Masyarakat Terhadap Pemakaman San Diego Hills	55
<b>Bab V. Kesimpulan</b>	<b>60</b>
Daftar Pustaka	62

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 : Jenazah seorang tentara di Petersburg, Virginia tahun 1865. Sumber : [www.wikipedia.org/death.html](http://www.wikipedia.org/death.html)
- Gambar 2 : Media elektronik sebagai sebuah jendela yang menampilkan dunia baru. Sumber : [www.masternewmedia.org](http://www.masternewmedia.org)
- Gambar 3 : Diagram yang menjelaskan mengenai 'myth'. Sumber: buku Mythology, Roland Barthes.
- Gambar 4 : Bentuk halusinasi dari penyakit 'Schizophrenia'. Sumber : [adsoftheworld.com/media/ambient/schizophrenia.preview.jpg](http://adsoftheworld.com/media/ambient/schizophrenia.preview.jpg)
- Gambar 5 : The Greatest Pyramids at Gizah. Sumber: [www.traveladventures.org](http://www.traveladventures.org)
- Gambar 6 : Bentuk pemakaman Maes Howe, Orkney. Sumber: Buku Death and Architecture.
- Gambar 7 : Ruang tengah di dalam pemakaman. Sumber: Buku Death and Architecture.
- Gambar 8 : Detail arsitektural Egypt yang terlihat pada pintu masuk pemakaman Mount Auburn, Cambridge, Massachusetts. Sumber: buku Death and Architecture.
- Gambar 9 : Kumpulan peti-peti jenazah yang disimpan di ruang bawah Gereja Capuchins, Vienna tahun 1754. Sumber: buku Death and Architecture.
- Gambar 10 : Halaman gereja Pemakaman Mount Auburn, Massachusetts, tahun 1831. Sumber: buku Death and Architecture.
- Gambar 11 : Prosesi pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat di Toraja. Sumber: buku Indonesia Heritage, Religion and Ritual.
- Gambar 12 : Kondisi Pemakaman Karet. Sumber: [www.wikipedia.org/pemakaman.html](http://www.wikipedia.org/pemakaman.html)
- Gambar 13 : Lokasi Pemakaman San Diego Hills, Karawang Barat. Sumber : [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)
- Gambar 14 : Kawasan Pemakaman San Diego Hills. Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 15 : Dr. Mochtar Riady, salah seorang Kapitalis di Indonesia. Sumber : [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)
- Gambar 16 : Proyek Apartemen Kemang Village. Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)

Gambar 17 : Proyek super blok Lippo.

Sumber: <http://jajaki.com/property/wp-content/uploads/2008/04/purimasterplankk9.jpg>

Gambar 18 : Batu sebagai 'Builder's Creed'. Sumber: [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)

Gambar 19 : Bentuk pemakaman di Forest Lawn, California. Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 20 : Bentuk pemakaman yang menggunakan konsep Memorial Garden pada Pemakaman San Diego Hills yang menyerupai Pemakaman Forest Lawn. Sumber : dokumentasi pribadi.

Gambar 21 : Suasana dari konsep Memorial Garden. Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 22 : Desain 'The South Metropolitan Cemetery', Norwood. Sumber: buku Death and Architecture.

Gambar 23 : Pintu gerbang Pemakaman San Diego Hills. Sumber: dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 24 : Pintu gerbang pada Pemakaman Forest Lawn, California. Sumber: dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 25 : Pintu gerbang pemakaman yang terdapat di Gereja S. Michael, Dumfries. Sumber: buku Death and Architecture.

Gambar 26 : Chapel pada Pemakaman San Diego Hills. Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 27 : Chapel pada Pemakaman Forest Lawn, California. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 28 : Keberadaan chapel merupakan bangunan penting dalam sebuah pemakaman, sebagai 'focal point'. Sumber: buku Death and Architecture.

Gambar 29 : Keyplan Pemakaman San Diego Hills. Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 30 : Pemakaman bagi agama Hindu-Budha dengan nama 'Garden Prosperity & Joy'. Sumber : dokumen pribadi arsitek San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

- Gambar 31 : ‘Wall of Creation’ pada pemakaman. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 32 : ‘Wall of Creation’ yang terdapat di Pemakaman Forest Lawn, California. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 33 : Konsep ‘Forbidden City’. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 34 : Master plan dari pemakaman ‘Garden of Prosperity and Joy’. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 35 : simulasi yang terjadi pada pemakaman umat Hindu-Budha, ‘Garden of Prosperity and Joy’. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 36 : Bentuk simulasi contoh bangunan yang terdapat di daerah Timur Tengah. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 37 : Bagian depan brosur. Sumber: dokumentasi pribadi.
- Gambar 38 : Brosur pemakaman umat Muslim. Sumber: dokumentasi pribadi.
- Gambar 39 : Realita pemakaman Muslim, ‘Heavenly Garden’. Sumber: dokumentasi pribadi.
- Gambar 40 : Brosur pemakaman secara universal. Sumber: dokumentasi pribadi
- Gambar 41 : Master Plan dari Pemakaman San Diego Hills. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 42 : Suasana di Pemakaman San Diego Hills. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.
- Gambar 43 : Pasangan yang melakukan resepsi pernikahan di Pemakaman San Diego Hills. Sumber: [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)
- Gambar 44 : Daftar harga di Pemakaman San Diego Hills. Sumber: dokumentasi pribadi.

# BAB I

## KEMATIAN DAN ARSITEKTUR

Kematian merupakan suatu akhir dari siklus kehidupan manusia di dunia. Setiap makhluk yang hidup akan mengalami kematian, yang merupakan takdir ataupun kehendak yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Manusia tidak dapat lagi menghindar apabila kematian sudah berada di depan mata. Dalam menghadapi kematiannya, manusia diharapkan mempunyai persiapan baik secara mental maupun spiritual dan juga memahami arti dari kematian, sehingga tidak ada lagi ketakutan manusia dalam menghadapi kematian<sup>1</sup>.



Gambar 1. Jenazah seorang tentara di Petersburg, Virginia tahun 1865 ketika Perang Sipil Amerika  
Sumber : [www.wikipedia.org/death.html](http://www.wikipedia.org/death.html)

Manusia tidak hanya menggunakan arsitektur selama hidupnya tetapi juga ketika manusia tersebut telah mengalami kematian. Arsitektur Makam merupakan salah satu bentuk lingkung-bangun bagi manusia yang telah mengalami kematian. Sebuah makam dapat dikatakan pula sebagai sebuah personal monumen yang dapat membuat orang lain yang melihat pemakaman tersebut ingat terhadap orang yang terkubur di dalamnya. Personal monumen yang menjadi simbolisme kehadiran manusia tersebut di dunia ini.

Sejak dahulu umat manusia sudah mulai untuk meninggalkan rekaman dan jejak hidup pada peradabannya. Sehingga manusia mulai memikirkan hal yang dianggap sebagai bentuk rekaman ketika manusia tersebut mengalami kematian dan pemakaman merupakan salah satu bentuk rekaman yang baik. Pengetahuan bahwa setiap makhluk hidup akan mati mengarahkan hasrat manusia untuk mengingatkan

---

<sup>1</sup> Supadi, S.Ag, "Ketakutan dalam Menghadapi Kematian", Pontianak Post Online, 11 September, 2005

orang lain tentang kehadirannya dengan cara membangun sebuah monumen, mendirikan arsitektur pemakaman, bahkan membuat orang yang ditinggalkan memperingati hari kematiannya<sup>2</sup>.

### **I.1 Pandangan Masyarakat Terhadap Pemakaman**

Jika melihat kondisi pemakaman yang terdapat pada daerah di Indonesia, maka kita akan melihat bahwa sebagian besar pemakaman tersebut kurang memperhatikan nilai estetika. Pada kenyataannya, pemakaman yang terdapat di daerah urban mempunyai fungsi khusus yaitu sebagai salah satu areal hijau dan resapan air yang dapat membantu mengurangi permasalahan seperti polusi udara yang dikeluarkan dari padatnya kendaraan bermotor di jalan raya dan bahaya banjir. Tetapi fungsi dari pemakaman tersebut belum terlihat dan dapat direalisasikan menjadi bagian dari kehidupan daerah urban.

Kesan seram dan angker yang sering kita rasakan jika berada di sebuah pemakaman menyebabkan pemakaman menjadi tempat yang jarang dikunjungi. Hal ini semakin membuat manusia menjadi takut dalam menghadapi kematiannya karena melihat keadaan pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhir tersebut jauh dari keteraturan dan keindahan, sehingga manusia yang mati dan dimakamkan di pemakaman tersebut akan merasa mudah terlupakan.

Akhir-akhir ini muncul fenomena pemakaman baru yang mempunyai visi untuk mengubah image awal tentang pemakaman agar menjadi tempat yang lebih menyenangkan untuk diziarahi. Pemakaman yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal tetapi juga menyediakan fasilitas lain yang mempunyai nilai rekreatif. Kemunculan pemakaman baru, yaitu Pemakaman San Diego Hills di Karawang, Jawa Barat, diharapkan dapat memberi citra baru akan sebuah pemakaman. Hal ini direncanakan untuk membangkitkan hasrat masyarakat agar memiliki pemakaman seperti yang digambarkan di dalam pemakaman baru tersebut.

Masyarakat konsumtif kini tidak hanya membentuk pola konsumsi terhadap barang-barang yang mempunyai nilai tertentu sebagai pengaruh dari citra barang yang ditawarkan, tetapi juga mulai merambah ke hal-hal lain yang sebelumnya

---

<sup>2</sup> James Steven Curl 2002, *Death and Architecture*, Sutton Publishing Limited, Phoenix Mill, hal.1

dianggap tabu. Salah satunya adalah tanah makam sebagai sebuah investasi. Hal ini tidak terlepas dari peranan media informasi berupa iklan maupun brosur-brosur dari pemakaman San Diego Hills yang menawarkan bentuk lain dari sebuah pemakaman yang tidak ditawarkan oleh pemakaman lainnya.

Bila melihat sisi positif dari berubahnya pandangan masyarakat terhadap sebuah pemakaman, maka fenomena munculnya pemakaman baru seperti di Pemakaman San Diego Hills, menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. Tetapi kemunculan pemakaman baru ini membentuk semacam masyarakat konsumtif baru yang memiliki keinginan untuk memiliki pemakaman tersebut yang masih sangat jarang untuk dilakukan. Sehingga masih perlu dipertanyakan, apakah kehadiran Pemakaman San Diego Hills ini sudah menjadi solusi dari keadaan pemakaman yang terdapat di daerah urban yang terlihat tidak teratur dan mengalami krisis lahan pemakaman? Dan apakah Pemakaman San Diego Hills dapat diterima oleh masyarakat di Indonesia dengan latar budaya yang berbeda-beda dalam hal ritual kematian?

Kehadiran Pemakaman San Diego Hills ini tidak terlepas dari pengaruh paham kapitalisme yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Paham kapitalisme yang menimbulkan gejala hyperrealita yang tidak hanya terdapat pada produk-produk yang mempunyai nilai konsumtif pada umumnya tetapi sudah merambah pada hal yang masih dianggap tidak lazim untuk diperjualbelikan. Hal ini yang akan mempengaruhi nilai budaya terutama budaya pemakaman yang terdapat di Indonesia.

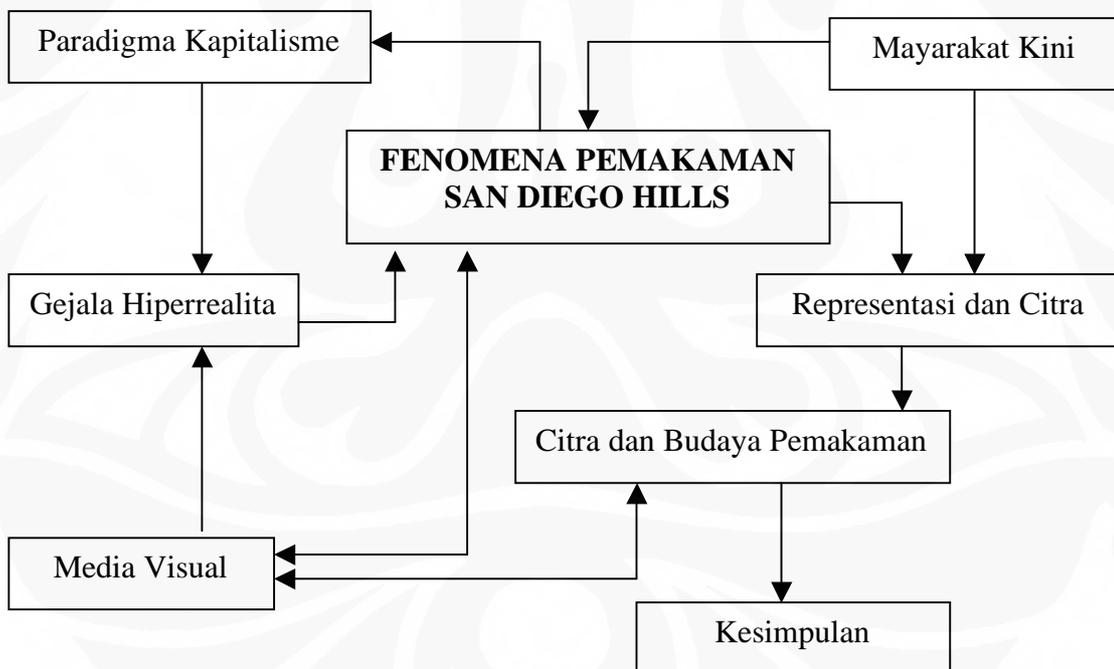
Peranan media seperti televisi, media massa dan berbagai macam iklan menyebabkan paham kapitalisme semakin berkembang dan mencakup berbagai macam produk yang dihasilkan saat ini. Hal ini yang telah terjadi pada Pemakaman San Diego Hills yang terlihat pada berbagai macam bentuk iklan yang termuat pada media elektronik maupun media cetak yang bertujuan untuk mempromisikan makam yang ditawarkan oleh pihak pemakaman itu sendiri. Pemakaman San Diego Hills ini bermula ketika seseorang yang mempunyai modal besar mempunyai keinginan untuk membangun sebuah pemakaman yang dapat dikomersilkan ke masyarakat luas terutama masyarakat di Indonesia. Akankah fenomena kapitalisme mulai merambah kepada kemunculan bentuk-bentuk baru dari arsitektur makam?

Karya tulis ini akan membahas lebih lanjut tentang pengaruh kapitalisme terhadap merespon gaya hidup masyarakat kota yang saat ini berada dalam pengaruh dalam gejala hiperrealitas khususnya bila dihubungkan dengan arsitektur makam, dan sebagai objek utama adalah Pemakaman San Diego Hills.

### I.2 Metodologi Penulisan

Metodologi yang digunakan pada penulisan ini ialah dengan melakukan survey lapangan terhadap Pemakaman San Diego Hills yang dijadikan sebagai studi kasus. Kemudian mencari sumber data dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan pemakaman tersebut seperti arsitek dan marketing dari Pemakaman San Diego Hills. Dari hasil survey lapangan dan wawancara tersebut, dihubungkan dengan pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan latar belakang dibangunnya Pemakaman San Diego Hills, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kapitalisme dan arsitektur makam.

### I.3 Kerangka Berfikir



## **I.4 Struktur Penulisan**

Penulisan ini secara garis besar terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

### **1. Arsitektur Pemakaman**

Pada bagian ini menjelaskan latar belakang pemikiran yang berawal dari pengertian dari kematian dan arsitektur yang berhubungan dengan munculnya pemakaman baru yang menghadirkan citra baru pada masyarakat. Citra baru yang ditampilkan oleh suatu media sebagai hasil dari paham kapitalisme yang tengah berada dalam masyarakat.

### **2. Masyarakat Kini dan Paradigma Kapitalisme**

Bagian ini menjelaskan tentang paham kapitalisme dan gejala-gejala yang ditimbulkan dari paham tersebut seperti schizophrenia, penggunaan media visual elektronik dan gejala hyperrealita yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat sosial saat ini. Selain itu bagian ini juga menjelaskan tentang citra, memori dan persepsi yang mempengaruhi suatu nilai representasi.

### **3. Citra dan Budaya Pemakaman**

Pada bagian ini menjelaskan mengenai bentuk pemakaman yang terdapat di beberapa negara dan daerah secara universal yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan kehidupan sosial dari masyarakat yang terdapat di dalamnya. Serta menjelaskan nilai ataupun arti sebuah pemakaman bagi tiap daerah yang mempunyai nilai kebudayaan yang berbeda.

### **4. Fenomena Pemakaman San Diego Hills**

Bagian ini menjelaskan mengenai fenomena munculnya pemakaman yang menghadirkan konsep baru yang dapat merubah pandangan masyarakat terhadap pemakaman. Selain itu bagian ini akan menjelaskan mengenai latar belakang terbentuk sebuah pemakaman baru ini yang dipengaruhi oleh paham kapitalisme dan gejala hyperrealita.

### **5. Kesimpulan**

## **BAB II**

### **MASYARAKAT KINI & PARADIGMA KAPITALISME**

Pembahasan kapitalisme ini berhubungan dengan munculnya fenomena pemakaman baru yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanpa disadari kapitalisme menjadi pemicu awal dari kemunculan gejala-gejala hyperrealita pada kehidupan sosial masyarakat saat ini yang memberikan pengaruh bagi gaya hidup masyarakat menjadi masyarakat yang konsumtif terhadap objek yang ditawarkan dan digagas oleh individu-individu yang bermodal besar. Bentuk hyperrealitas yang ditampilkan melalui media elektronik yaitu iklan, yang bertujuan untuk memberikan sugesti kepada masyarakat akan tanda kehadiran suatu objek.

#### **II.1 Paradigma Kapitalisme**

Pada dasarnya manusia yang diciptakan dengan akal dan pikiran, diberikan hak penuh untuk menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini, manusia berlomba-lomba untuk melakukan tindakan yang dapat memperkaya dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya tanpa kekurangan sedikit pun. Parameter kekayaan seseorang pada masyarakat sosial saat ini ditentukan dari kuantitatif finansial dan kepemilikan atas sesuatu yang dimilikinya, seperti lahan yang luas, industri yang produktif, bangunan komersial dan lain sebagainya, yang keberadaannya dapat mempengaruhi sistem ekonomi suatu wilayah tempat properti tersebut berada. Paradigma kapitalisme merupakan bentuk penjelasan mengenai definisi dari kapitalisme dan representasi dari kapitalisme itu sendiri.

##### **II.1.1 Representasi Kapitalisme**

Kapitalisme muncul ketika terjadinya revolusi industri di negara-negara Eropa, yaitu ketika munculnya teknologi-teknologi baru dalam menciptakan produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang secara keseluruhan kegiatan dari produksi dan distribusi dalam bentuk lahan, industri, prasarana jalan dan sebagainya dimiliki oleh individu.<sup>3</sup> Sistem ekonomi dan

---

<sup>3</sup> Dorset dan Baber, Webster's New Universal, Unabridged Dictionary

sosial yang terbentuk dari kekayaan yang berasal dari satu individu, yang dapat mempengaruhi nilai investasi, distribusi, pemasukan, produksi serta harga dari barang dan jasa pada Ekonomi Pasar. Sistem yang didasari sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap individu mempunyai hak penuh terhadap dirinya sendiri. Dalam kapitalisme, setiap individu mempunyai kebebasan untuk meningkatkan kekayaan dirinya dengan cara memiliki properti dan meraih keuntungan dari setiap tindakannya.<sup>4</sup>

Menurut sejarah, kapitalisme yang merupakan kelanjutan dari paham feodalisme, mempunyai kekuasaan dalam bidang politik dan militer untuk memaksa dan mengeksploitasi para pekerja yang tidak mempunyai properti dan kekayaan dalam memproduksi sesuatu, dengan cara menukarkan tenaganya dengan upah sehingga dapat hidup dan bekerja.<sup>5</sup>

Jean Casson menjelaskan bahwa pada abad ke 19 terdapat masyarakat borjuis, yang menjadi kaum lapisan tengah dengan kejayaan rasio ekonomi dan imperealisme, sebagai masyarakat kapitalis yang mempunyai satu tujuan yaitu berproduksi.<sup>6</sup> Dalam mewujudkannya, diciptakan mesin-mesin yang dapat berproduksi dan memperluas daerah kekuasaan sehingga pada akhirnya menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara produk yang dihasilkan dengan besarnya hasrat atau keinginan manusia untuk dipenuhi.

Pada saat ini, kemunculan revolusi yang bersifat modern tidak lagi berasal dari terbentuknya masyarakat kapitalis tetapi ketika terlihatnya target pasar yang dapat secara langsung dan terang-terangan dieksploitasi pada suatu negara.<sup>7</sup> Dalam masyarakat kapitalis, kapitalisme menyebabkan timbulnya sikap untuk saling berkompetisi untuk memperluas target pasar dan mencari tempat-tempat lain yang nantinya akan memberikan keuntungan.

Kapitalisme yang berkaitan erat dengan produktivitas memunculkan sebuah istilah yaitu schizophrenia yang menggambarkan keadaan produktivitas yang makin meningkat dan disebabkan oleh munculnya media informasi baru. Hubungan antara schizophrenia dengan kapitalisme dapat dilihat dari permasalahan yang timbul pada

---

<sup>4</sup> <http://www.celebratecapitalism.org/index.html>

<sup>5</sup> Ellen Meksins Wood 2003, *Empire of Capital*, Verso, New York, hal. 10

<sup>6</sup> Y.B. Mangunwijaya 1988, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal.138

<sup>7</sup> Ellen Meksins Wood 2003, *Empire of Capital*, Verso, New York, hal. 13

gaya hidup masyarakat sosial, perubahan lingkungan dan juga ideologi. Permasalahan-permasalahan tersebut harus dapat ditangani pada level terendah pada sistem perekonomian dan proses produksi yang sama.<sup>8</sup> Tetapi pada dasarnya, kapitalisme dengan ‘schizophrenia’ tidak sama, hal ini tergantung dari bagaimana sebuah kode terpecahkan pada bentuk aksiomatik yang sudah ada sebelumnya.

## II.2 Representasi dan Citra

Kata dasar dari representasi ialah ‘represent’ yang artinya menampilkan atau menunjukkan sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan dalam hal ini ialah tampilan atau pencitraan dari sebuah objek. Representasi sendiri merupakan kata kerja aktif yang dapat diartikan sebagai bentuk tindakan untuk menampilkan citra yang dapat diserap dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Citra dapat diartikan sebagai bentuk visual dari sebuah objek, yang dalam hal ini mata sebagai indra penglihat merupakan hal penting yang dapat menilai sebuah citra. Dalam buku *Watu Citra*, Y.B. Mangunwijaya menjelaskan bahwa citra sebenarnya hanya menunjuk pada suatu “gambaran” atau *image*, yang merupakan suatu kesan penghayatan yang menangkap arti dari seseorang.

Thomas W.J. Mitchel, menjabarkan tipologi citra yang dibedakan menjadi beberapa kelas, yaitu grafis berupa patung, gambar dan desain yang dibentuk dari unsur visual yang bersifat konkret di dalam ruang (garis, bentuk, bidang, warna dan tekstur).<sup>9</sup> Selain itu terdapat citra dalam bentuk optikal sebagai cermin dan proyeksi dari sebuah objek yang nyata tetapi unsur visualnya tidak terdapat pada ruang dan waktu yang nyata.

Citra perseptual yang menghadirkan tampilan dengan unsur visual pada sebuah objek pada pemikiran seseorang. Citra dalam bentuk mental berupa mimpi, ingatan, dan fantasi yang hadir dalam bentuk unsur visual pada dunia mental dan pikiran yang kehadirannya belum tentu ada pada dunia nyata. Dan yang terakhir, citra verbal berupa metafora dan deskripsi yang bersifat linguistik pada bentuk gambaran atau lukisan ketika bahasa verbal digunakan.

---

<sup>8</sup> Ibid, hal.245.

<sup>9</sup> dikutip dari Tesis Magister Teknik Arsitektur UI, I Gde Rasanada Gelgel 2006, *Pembiasaan Citra Representasi Kebudayaan Dalam Arsitektur*, hal. 15

Citra yang akan dibahas di sini ialah mengenai citra yang berhubungan dengan unsur-unsur visual yang hadir pada sebuah objek. Citra yang pada akhirnya menimbulkan representasi manusia ketika melihat dan memahami sebuah objek. Pembahasan mengenai representasi ini menjadi berbeda ketika masing-masing manusia mempunyai persepsi sendiri dalam melihat suatu hal.

Bentuk realita yang ada saat ini, menurut Henri Bergson, merupakan suatu penggabungan dari beberapa hal, sebuah representasi yang menimbulkan permasalahan ketika satu individu kehilangan kemampuan untuk melihat dua hal yang berbeda dari sebuah representasi, yaitu mengenai ingatan atau memori dengan persepsi.<sup>10</sup> Dengan menggabungkan kedua hal tersebut, individu tersebut sudah dapat menempatkan diri diluar dan menyatakan bahwa hubungan antara memori dengan persepsi tersebut bersifat internal. Pada akhirnya, kedua hal tersebut bertemu untuk memasukkan suatu memori ke dalam bentuk persepsi dan memori merupakan pedoman dalam memperbaiki suatu persepsi.

### **II.2.1 'Collective Memory'**

Secara psikologi, pengertian dari memori ialah kemampuan dari suatu organisme untuk menyerap, menyimpan dan kemudian memunculkan kembali suatu informasi. Dalam hal ini terdapat tiga langkah dalam mendapatkan dan memunculkan kembali sebuah memori:<sup>11</sup>

1. Membuat sandi atau registrasi

Melakukan proses dan mengkombinasikan informasi yang diterima.

2. Menyimpan

Membuat rekaman yang bersifat permanen dari informasi yang sudah diregistrasi sebelumnya.

3. Memanggil kembali

Memunculkan kembali informasi yang sudah tersimpan dengan cara memberikan respon untuk memberikan petunjuk dari informasi dalam suatu proses maupun dalam melakukan aktivitas.

---

<sup>10</sup> Maurice Halbwachs, dikutip oleh M. Christine Boyer, *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*, MIT Press, London, 1998, hal. 25.

<sup>11</sup> <http://en.Wikipedia.org/wiki/Memory>

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kemampuan dalam membentuk memori di dalam pikirannya. Klasifikasi memori dibagi menjadi dua yaitu memori semantik dan memori episodik. Jika dihubungkan dengan masyarakat kapitalisme, maka klasifikasi memori yang digunakan ialah memori episodik. Yaitu jenis memori yang berasal dari satu individu, dengan menggunakan perasaan dan sensasi dalam keterlibatan individu tersebut pada suatu tempat dan waktu.

Citra pada sebuah objek yang muncul menjadi bagian dari memori manusia yang melihatnya, dengan kata lain memori visual yang menjadi bentuk memori dasar bagi manusia. Pengalaman manusia dalam melihat sebuah objek disimpan di dalam pikiran dan pada waktu yang tepat dikeluarkan untuk dijadikan sebagai bentuk rekaman.

M. Christine Boyer menjelaskan di dalam buku *The City of Collective Memory* bahwa sebagai seseorang yang merancang sebuah kota, diberikan kebebasan dalam menggunakan imajinasinya secara visual untuk menyusun kembali tampilan yang muncul pada selang waktu tertentu dan terputus-putus dari suatu tempat menjadi kesatuan yang utuh sebagai gambaran sebuah kota. Dalam menghubungkan tampilan-tampilan tersebut maka timbul beberapa pertanyaan, diantaranya pertanyaan mengenai bagaimana tampilan tersebut dapat terhubung dari masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.<sup>12</sup> Semua hal tersebut merupakan bentuk kolektif dalam mengumpulkan dan memunculkan kembali memori yang sudah tersimpan sebelumnya.

Pembahasan ini akan lebih mengarah kepada nilai kesejarahan yang terdapat pada suatu tempat, seperti kutipan Jean-Paul Satre dalam buku *The City of Collective Memory* bahwa dengan sedikit menggambarkan penelitian mengenai sejarah dan keadaan sosial masa lalu, dapat mengarahkan perilaku di masa depan, memberikan penilaian pada rancangan yang bersifat kolektif dan dapat menentukan transformasi kebutuhan sosial.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Maurice Halbwachs bahwa memori kolektif secara konkrit sudah berakar pada kehidupan sosial dan berhubungan membentuk sebuah rangka. Memori dapat dimunculkan oleh periode waktu, dengan cara mengumpulkan kembali tempat-tempat yang pernah dikunjungi dan dengan

---

<sup>12</sup> M.Christine Boyer 1998, *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*, MIT Press, London, hal.2

meletakkan pemikiran atau tampilan selayak tempatnya berasal sebagai bentuk spesifikasi kelompok sosial.<sup>13</sup>

*Memory was essentially social,...,"a man who remembers alone what others do not remember resembles somebody who sees what others do not see. It is as if he suffers from hallucinations".<sup>14</sup>*

Dari beberapa pemikiran tersebut terlihat bahwa jika sebuah memori kolektif dimunculkan kembali pada suatu tempat maka bentuk yang dihasilkan ialah berupa bangunan-bangunan yang bersifat monumental. Dan salah satu bangunan monumental yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat ialah sebuah pemakaman yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah memori yang tersimpan.

## **II.2.2 Citra Visual Melalui Peranan Media**

Memori yang dimiliki oleh setiap manusia yang didapatkan secara visual, berkaitan erat dengan media yang membantu citra sebuah objek menjadi terlihat dan tersimpan sebagai bentuk memori. Bagaimana bentuk media yang menghadirkan tampilan dapat menimbulkan representasi berbeda-beda dari setiap manusia yang melihatnya. Media visual yang secara konkrit dapat memutarbalikkan kehidupan manusia.

Media visual sudah banyak ditemukan ditengah-tengah masyarakat sosial, dan tanpa diragukan lagi keberadaannya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat sosial, media visual sudah menjadi titik penting dari segala bentuk penglihatan dan kesadaran manusia dalam menilai sebuah objek.<sup>15</sup> Pembahasan mengenai media ini tidak hanya sebagai bentuk kumpulan dari beberapa citra, tetapi membahas mengenai hubungan sosial masyarakat yang dimediasikan oleh citra.

Di dalam buku *The City of Collective Memory*, Boyer mengatakan bahwa hal yang disebut dengan 'non-place', hadir pada suatu keadaan yang berubah secara terus-menerus dan saling berhubungan, menjadi sebuah tiruan baru dari ruang dan

---

<sup>13</sup> Ibid, hal.26

<sup>14</sup> Maurice Halbwachs, dikutip oleh M. Christine Boyer, *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*, MIT Press, London, 1998.

<sup>15</sup> Guy Debord 2002, *The Society of Spectacle*, Treason Press, Canberra, hal.

waktu, yang saat ini terkumpul pada suatu bentuk elektronik yang tidak berwujud, mempersiapkan sebuah cerita bersambung yang berasal dari representasi dan pesan yang membuat orang yang melihatnya mempunyai jarak lintas yang berperan sebagai pemisah antara tempat dan waktu yang lain.<sup>16</sup> Dengan kata lain, media visual elektronik yang hadir ditengah-tengah masyarakat dapat mengantarkan dunia lain yang tidak dapat dijangkau dengan mudah.



Gambar 2 : Kehadiran media elektronik sebagai sebuah jendela yang menampilkan dunia baru  
Sumber : [www.masternewmedia.org](http://www.masternewmedia.org)

Hal ini muncul pada saat sebuah dunia yang nyata berubah menjadi sebuah citra belaka, citra yang kemudian berubah menjadi sesuatu yang terlihat seperti nyata, memberikan motivasi langsung dalam penghipnotisan perilaku manusia yang melihatnya. Ketika peranan suatu media dalam memperlihatkan citra dunia yang tidak dapat digenggam, secara natural meningkatkan kualitas mata untuk melihat dibandingkan dengan bentuk sentuhan terhadap suatu objek.<sup>17</sup>

Seperti yang telah dikatakan oleh Jean Baudrillard, bahwa suatu citra mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. citra sebagai bentuk refleksi dari dasar kenyataan,
2. citra menutupi dan mengubah sifat dasar kenyataan,
3. citra menutupi ketidakhadiran dasar kenyataan,
4. citra yang tidak mempunyai hubungan dengan berbagai bentuk kenyataan: citra yang murni berbentuk simulakrum.<sup>18</sup>

Sehingga dengan adanya media visual yang menampilkan sebuah citra yang dipaparkan oleh Jean Baudrillard, mengantarkan manusia untuk menghadapi hal yang berada di luar batas kenyataan, berada di dunia hyperrealita.

<sup>16</sup> Maurice Halbwachs, dikutip oleh M. Christine Boyer, *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*, MIT Press, London, 1998, hal. 47.

<sup>17</sup> Guy Debord 2002, *The Society of Spectacle*, Treason Press, Canberra, hal.

<sup>18</sup> Jean Baudrillard 1994, *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser, The University of Michigan Press, hal.6

### II.3 Simulasi dalam Hyperrealita

Pengaruh dari media visual berupa elektronik memberikan dampak terjadinya perubahan pada masyarakat sosial, yaitu perubahan cara pandang masyarakat terhadap dunia nyata. Hyperrealita merupakan suatu gejala yang muncul ketika terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat sosial yang lebih mengarah kepada kehidupan yang dikelilingi dengan bentuk-bentuk yang semula kehadirannya tidak nyata menjadi nyata.

Hyperrealita dapat menghadirkan kembali suatu memori yang telah lama tersimpan, kedalam bentuk model yang menyerupai keadaan sesuai realitanya. Generasi dari beberapa bentuk model tanpa menghadirkan sumber dari yang nyata.<sup>19</sup> Kehadiran suatu objek yang berasal dari rangsangan produk hasil imaginasi, yang dapat memisahkan diri dari bentuk realita.

*But for the present age, which prefers the sign to the thing signified, the copy to the original, representation to reality, appearance to essence...truth is considered profane, and only illusion is sacred. Sacredness is in fact held to be enhanced in proportion as truth decreases and illusion increases, so that the highest degree of illusion comes to be the highest degree of sacredness.<sup>20</sup>*

Dalam menggambarkan dunia yang tidak dapat tersentuh oleh manusia, dibutuhkan semacam simulasi yang dapat membantu menggambarkan dunia tersebut. Simulasi yang merupakan suatu bentuk penciptaan model tanpa menghadirkan sumber realitanya, sehingga menyebabkan terbentuknya suatu ilusi atau pun fantasi dari hasil imaginasi yang menjadi terlihat nyata.

Kata simulasi ini muncul ketika terjadinya pemisahan antara realita dengan ilusi, yang terkadang sulit untuk dibedakan. Hal ini merupakan bentuk dari pengaruh kapitalisme yang menyebabkan proses produksi, distribusi dan konsumsi yang makin meningkat, menghasilkan suatu hal yang sama tetapi makna yang terkandung di dalamnya sudah berbeda. Bentuk duplikasi dari sebuah realita yang lebih menjelaskan kepada bentuk fantasi, disimulasikan menyerupai aslinya sehingga tidak terlihat lagi perbedaannya.

---

<sup>19</sup> Ibid, hal.1

<sup>20</sup> Feurbach, Preface to the second edition of *The Essence*, dikutip oleh Guy Debord, *The Society of Spactacle*. Hal.6

Jean Baudrillard mengatakan bahwa sebuah model secara presisi menjelaskan tentang karakteristik simulasi, yaitu model yang didasari oleh realita belaka, model yang pada awal kemunculannya membentuk suatu sirkulasi dan orbital yang sewaktu-waktu dapat meledak dan mempunyai daya tarik yang cukup besar. Bentuk simulasi yang akan dibahas lebih dikhususkan kepada simulasi yang terjadi dalam bentuk iklan-iklan yang menawarkan suatu produk. Dalam hal ini simulasi dibedakan menjadi 4 tahap, berdasarkan fase citra yang ingin disampaikan dalam simulasi tersebut. Diantaranya ialah, 'sacrament', 'malefice', 'sorcery' dan 'pure simulation'.

Pada tahap 'sacrament', citra yang ditampilkan merupakan citra yang sesungguhnya, dengan kata lain citra yang benar-benar menampilkan realita yang tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Tahap 'malefice', citra yang dibuat dengan tujuan membuat orang percaya dengan apa yang ditampilkannya. Pada tahap ini, citra tersebut sudah mulai menutupi keadaan yang sesungguhnya. Tahap 'socery', citra yang ditampilkan benar-benar menutupi keadaan yang sesungguhnya. Citra tersebut diolah dan dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi makna yang dikandung di dalamnya sama. Dan tahap terakhir 'pure simulation', yang hanya menampilkan simulasi dari sebuah citra tanpa memperlihatkan objek ataupun produk yang ditawarkan.

Tahap terakhir dari suatu simulasi yaitu 'pure simulation' yang banyak ditemukan pada iklan-iklan seperti iklan rokok yang lebih menampilkan image maskulin bagi pria yang menggunakan produk rokok tersebut. Lebih jauh lagi, penggunaan 'pure simulation' ini digunakan untuk menutupi keadaan sebenarnya, keadaan yang kurang dianggap baik atau tidak sesuai dengan nilai budaya ataupun moral suatu daerah. Suatu objek menggunakan simulasi sebagai sebuah tanda yang menunjukkan kehadiran objek tersebut yang merupakan hasil dari produksi.

### **II.3.1 Sebuah Tanda Hyperrealita**

*everything in this world can pass from a closed, silent existence to an oral state, open to appropriation by society, for these is no law, whether natural or not, which forbids talking about things.<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> Roland Barthes 2000, *Mythology*, Vintage, London, hal.109

Tanda, yang dalam bahasa Yunani disebut semion, merupakan bentuk dasar dari komunikasi yang mempunyai makna. Di dalam sebuah tanda mengandung dua unsur, yaitu penanda berupa bentuk dan petanda yang berarti makna. Penanda merupakan suatu bentuk citraan atau tampilan yang bersifat verbal maupun visual. Sedangkan petanda merupakan bentuk abstrak atau makna yang muncul sebagai hasil dari sebuah tanda.<sup>22</sup>

Pada kenyataannya saat ini, makna dari sebuah tanda sudah tidak dapat terlihat lagi, dengan kata lain makna yang terkandung dalam sebuah objek dan citra sudah menghilang. Hal ini yang sudah disebutkan sebelumnya sebagai schizoprenia. Dari hal ini maka terlihat jelas antara pengaruh paham kapitalisme yang menimbulkan gejala hyperrealita, yaitu keadaan ketika produksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan menggunakan mesin produksi untuk memenuhi hasrat manusia, menghasilkan bentuk berupa simulasi yang mengandung penanda.

Dalam buku *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* menjelaskan bahwa matinya sebuah karya tulis layaknya kematian dari Tuhan atau kematian dari seorang ayah, karena dengan membuat tulisan, keadaan ketika sesuatu hal yang sudah lama ada dapat bertahan jika kita menyimpan rekaman dari tanda keberadaannya.

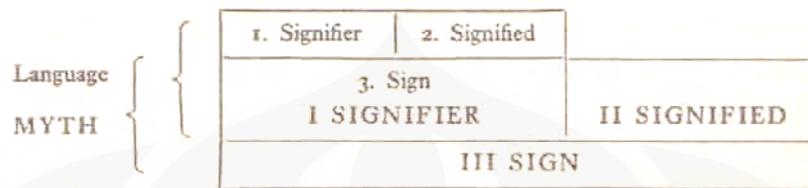
Michel Serres mendefinisikan tentang korelasi antara memecahkan dan mengalirkan suatu tanda dengan menggunakan sebuah mesin teknik bahasa baru, karena bagi Michel Serres, produktivitas sangat dipengaruhi oleh media informasi berupa bahasa.

Roland Barthes menganalogikan istilah 'wrestling' dalam menerjemahkan suatu tanda. Yaitu dengan cara mencari pengertian yang mendekati atau hampir sama sehingga tidak perlu menghubungkan-hubungkan antara keduanya. Dengan kata lain, 'wrestling' merupakan kesimpulan dari 'spectacle'<sup>23</sup>, yaitu tidak satu diantaranya yang merupakan suatu fungsi. Setiap tanda dalam 'wrestling' memberikan berkah pada sebuah kejelasan yang absolut. Hal ini terjadi ketika sewaktu-waktu mengharuskan untuk memahami segalanya secara langsung dan pada tempat itu juga.

---

<sup>22</sup> dikutip dari Tesis Magister Teknik Arsitektur UI, I Gde Rasanada Gelgel 2006, *Pembiusan Citra Representasi Kebudayaan Dalam Arsitektur*, hal. 23

<sup>23</sup> Roland Barthes 2000, *Mythology*, Vintage, London, hal.13



Gambar 3: diagram yang menjelaskan mengenai 'myth' yang mempunyai hubungan dengan sistem ilmu bahasa, merupakan sebuah pola yang menghubungkan antara 'signifier', 'signified' dan 'sign'.

Sumber: buku Mythology, Roland Barthes.

*Myth is a type of speech.*<sup>24</sup>

Pengertian di atas tidak meliputi semua tipe, salah satunya adalah bahasa yang tidak secara langsung dapat dikatakan sebagai 'myth'. 'Myth' yang merupakan suatu sistem komunikasi yang berisikan pesan yang terdapat di dalam sebuah objek. 'Myth' tidak dapat didefinisikan sebagai objek dari pesan tetapi dengan melihat bagaimana objek tersebut mengungkapkan sebuah pesan. Menurut Roland Barthes, setiap objek dapat menjadi 'myth' karena baginya semua objek di dunia ini kaya akan usulan.

#### II.4 Masyarakat Kini

Kapitalisme pada saat ini sudah menjadi bagian dari masyarakat khususnya masyarakat urban. Kapitalisme ini muncul dari satu individu yang mempunyai modal untuk memberikan pengaruh yang besar dalam merubah gaya hidup masyarakat menjadi masyarakat yang tergolong konsumtif terhadap hal yang dihasilkan oleh satu individu tersebut. Masyarakat urban saat ini menjadi objek sasaran dari bentuk kapitalisme yang sedang berkembang, dan makin meluas untuk menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda.

Pada kenyataannya, masyarakat saat ini tengah dipengaruhi oleh berbagai macam promosi yang ditawarkan oleh produk-produk melalui media berupa iklan, yang menyebabkan terjadi perubahan gaya hidup masyarakat saat ini yaitu menjadi masyarakat konsumtif. Hal ini yang dimanfaatkan bagi kaum kapitalisme untuk lebih

<sup>24</sup> Ibid, hal.109

memproduksi sesuatu yang memberikan sugesti kepada masyarakat untuk mengkonsumsi produk tersebut.

Istilah 'Schizophrenia' ini diperkenalkan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari dalam bukunya, *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Di dalam buku tersebut menjelaskan bahwa proses produksi terjadi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia terhadap suatu hal. Proses produksi yang berlangsung secara terus-menerus yang pada akhirnya menghasilkan keragaman produk tanpa makna.

Proses produksi yang menggunakan unsur alam dan manusia yang menjadi salah satu unsur alam tersebut yang berperan dalam proses ini. Hubungan antara industri dengan alam mempunyai dua nilai yang berbeda, di satu sisi, pengertian dari industri berlawanan dengan sesuatu yang terbentuk oleh alam sedangkan di sisi lain, industri mengambil bahan dasar yang terdapat di alam dan berlangsung seterusnya.

*everything is production: production of productions, of actions and of passions; productions of recording processes, of distributions and of coordinates that serve as points of reference; production of consumptions, of sensual pleasures, of anxieties, and of pain.*<sup>25</sup>

Kutipan di atas tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat di dunia ini merupakan bentuk dari produktivitas. Bentuk produktivitas yang meliputi proses rekaman dari produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam buku *Anti Oedipus* tersebut, menjelaskan bahwa 'Schizophrenia' seperti perasaan cinta, yang tidak mempunyai spesifikasi bentuk dan satuan. 'Schizophrenia' merupakan bentuk produktivitas secara luas dan reproduksi dari sebuah mesin yang dapat memenuhi hasrat manusia.<sup>26</sup>

Dalam bahasa Psikologi, 'Schizophrenia' merupakan penyakit yang mempengaruhi kejiwaan manusia. Dalam hal ini terjadi perusakan pada otak manusia yang sanggup merusak dan menghancurkan emosi. 'Schizophrenia' merupakan diagnosa dari para psikiater terhadap penyakit mental yang disebabkan oleh perusakan persepsi dan ekspresi dari keadaan nyata, atau dengan kata lain halusinasi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 4.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 5.

<sup>27</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/ipitek/kesehatan/2002/04/1/kes.01.html>



Gambar 4 : Bentuk halusinasi yang menunjukkan kehadiran suatu objek yang tidak nyata tetapi dapat terlihat sebagai bentuk dari penyakit 'Schizophrenia'

Sumber : [adsoftheworld.com/media/ambient/schizophrenia.preview.jpg](http://adsoftheworld.com/media/ambient/schizophrenia.preview.jpg)

Schizophrenia ini telah berada ditengah masyarakat, yaitu masyarakat yang gaya hidupnya berubah menjadi gaya hidup masyarakat konsumtif karena terbius dengan iklan-iklan yang menggunakan media visual sehingga masyarakat hanya melihat citra yang ditampilkan pada iklan tersebut tanpa melihat keadaan sebenarnya. Perubahan gaya hidup masyarakat sosial saat ini juga dijelaskan oleh Guy Debord, bahwa keadaan ekonomi menjadi dasar terjadinya perubahan tersebut. Kebutuhan masyarakat berubah dari memenuhi kebutuhan primer menjadi memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier yang sifatnya tidak mendesak untuk dipenuhi. Masyarakat saat ini tidak hanya merasa puas dengan memiliki satu benda saja tetapi benda-benda lain dengan jumlah yang banyak.

Hal ini yang menyebabkan terjadinya peningkatan nilai ekonomi dalam bidang produksi. Secara keseluruhan hal ini memberikan dampak masyarakat yang pada awalnya hanya mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu menjadi lebih ingin untuk memperlihatkan apa yang dimilikinya.<sup>28</sup> Dengan demikian segala bentuk kepemilikannya yang nantinya akan diperlihatkan, harus mempunyai nilai prestise yang dapat menaikkan nilai sosial di tengah masyarakat.

Hal ini yang menjadi pusat perhatian para pemodal besar, yaitu menyediakan atau memproduksi barang-barang yang mempunyai nilai prestise tersebut. Ada kalanya benda yang diproduksi merupakan benda yang menyerupai bentuk sebelumnya, dengan kata lain terjadi reproduksi, karena masyarakat sudah melihat

---

<sup>28</sup> Guy Debord 2002, *The Society of Spectacle*, Treason Press, Canberra, hal.8

dan merekam benda yang sudah diproduksi sebelumnya bernilai baik dan dapat diterima untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Saat ini masyarakat tidak hanya mengkonsumsi benda-benda yang diproduksi tetapi juga memilih untuk mengunjungi tempat-tempat yang selain dianggap memiliki nilai komersil tetapi juga memiliki nilai historis dan kenangan. Yaitu sebuah tempat yang dapat mencerminkan kehidupan di masa lalu dan memperlihatkan kehidupan masa lalu kepada masyarakat pada waktu yang akan datang.<sup>29</sup> Hal ini dapat dihubungkan dengan kehadiran pemakaman sebagai tanda keberadaan masyarakat di masa lalu pada tempat tersebut.

---

<sup>29</sup> Dolores Hayden 1997, *The Power of Place: Urban Landscapes as Public History*, MIT Press, London, hal.46

## BAB III

### CITRA DAN BUDAYA PEMAKAMAN

Pembahasan ini dilakukan sebagai bahan perbandingan mengenai bentuk dan citra pemakaman dari berbagai daerah yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai agama, ekonomi dan sosial masyarakat di dalamnya. Latar belakang budaya dan kehidupan sosial masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan citra suatu pemakaman.

#### III.1 Citra dan Budaya Pemakaman di Mesir Kuno



*The tap'ring pyramid, th' Egyptian's pride  
And wonder of the world! whose spiky top  
Has wounded the thick cloud...*  
Robert Blair (1699 – 1746): *The Grave*, 180 – 2

Gambar 5 : The Greatest Pyramids at Gizah  
Sumber: [www.traveladventures.org](http://www.traveladventures.org)

Pemakaman yang terdapat di Mesir Kuno mempunyai sebuah ciri khas yaitu berupa lukisan dan pahatan yang terdapat pada interior dari pemakaman tersebut. Bentuk-bentuk seperti 'solar discs', piramidal atau 'obelisks' yang banyak ditemukan pada pemakaman di Mesir Kuno merupakan simbolisme yang dapat mengasosiasikan matahari.<sup>30</sup> Sebenarnya masih banyak lagi motif-motif lain yang terdapat pada pemakaman di Mesir Kuno yang mempunyai arti masing-masing. Bentuk-bentuk yang banyak digunakan di Mesir Kuno tersebut memudahkan orang untuk langsung mengenali bentuk dari pemakaman. Hal ini yang menjadi tujuan dari masyarakat Mesir Kuno itu sendiri bahwa pemakaman sebaiknya menggunakan suatu bentuk yang umum digunakan oleh masyarakat Mesir Kuno sebagai bentuk identifikasi sebuah pemakaman di daerah tersebut.

Bagi masyarakat Mesir Kuno, pemakaman mempunyai peranan untuk mengenang, menghormati, menghargai serta sebagai bentuk penghibur bagi orang-

---

<sup>30</sup> James Steven Curl 2002, *Death and Architecture*, Sutton Publishing Limited, Phoenix Mill, hal.2.

orang yang ditinggalkan. Dengan adanya sebuah artifak dan arsitektur yang berhubungan dengan kematian dapat menjadi sebuah nilai penting pada suatu lingkungan baik yang berhubungan dengan segi sosial, keagamaan dan kebudayaan. Nilai-nilai yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mesir Kuno sesuai dengan kepercayaan yang telah dimiliki sejak dulu.

*It is clear that the architecture and artefacts of the death have been important in all civilizations as a canalization and formalization of loss, and as the reflection of social, religious, and artistic tendencies in cultures.<sup>31</sup>*

Budaya pemakaman yang terdapat di Mesir Kuno, membiasakan orang-orang untuk meletakkan barang-barang berharga di dalam sebuah makam yang berhubungan dengan orang yang meninggal dan dimumikan di dalamnya. Benda-benda berharga tersebut tidak hanya memiliki nilai finansial tetapi juga memiliki sebuah makna ataupun nilai yang bersifat histori bagi orang yang meninggal.

Kemudian selain menyimpan dan meletakkan benda-benda berharga di dalam pemakaman, muncul suatu kebudayaan lain yaitu membakar ataupun menguburkan jasad orang yang meninggal tersebut beserta dengan pakaian dan benda-benda lain yang dipercaya akan berguna bagi kehidupan sesudah kematian nantinya. Masyarakat Mesir Kuno percaya penuh bahwa kematian merupakan suatu permulaan dalam memulai kehidupan baru, sehingga proses mumifikasi, memakamkan dan bangunan-bangunan yang berhubungan dengan pemakaman menjadi pusat dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Budaya memumikan orang yang meninggal di Mesir Kuno mempunyai maksud khusus yaitu mempertahankan posisi tubuh mayat seperti selayaknya orang yang sedang tidur. Posisi tubuh seperti ini yang mempengaruhi desain makam dan juga layout formal dari furniture di dalam pemakaman. Posisi seperti ini menjadi posisi yang lazim digunakan pada periode Neolithic, Bronze, and Iron-Age.

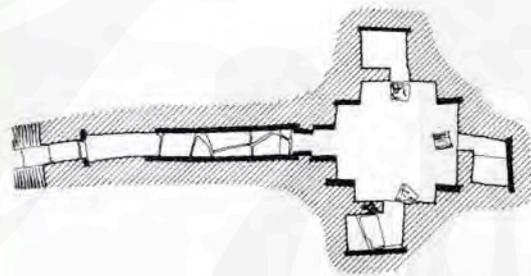
Di Mesir Kuno, membuat pemakaman yang besar dan megah mempunyai tujuan khusus bagi masyarakat Mesir Kuno sebab mereka butuh ruangan yang cukup besar untuk meletakkan benda-benda penting dan berharga di dalam makam tersebut. Dengan tujuan tersebut maka pemakaman Mesir Kuno harus terlihat solid, mempunyai nilai keamanan (karena terdapat benda-benda berharga di dalamnya),

---

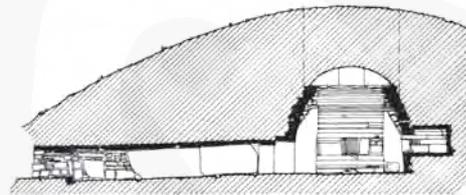
<sup>31</sup> Ibid, hal.3

dan menjadi rumah terakhir bagi orang yang dimumikan. Sebab menurut kepercayaan Mesir Kuno, arwah dari orang yang meninggal tersebut akan kembali ke dalam pemakaman tersebut untuk melakukan reinkarnasi setelah sebelumnya menjelma di dalam tubuh hewan.

Pemakaman di Mesir Kuno berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan secara berkala, dengan maksud menjalin komunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal, dan beberapa perayaan lainnya. Sehingga di dalam pemakaman tersebut ditemukan bentuk yang menyerupai chapel yang dapat memfasilitasi kegiatan ritual seperti di atas. Permasalahan yang timbul pada pemakaman di Mesir Kuno ialah bagaimana cara melindungi atau melestarikan pemakaman yang terdapat di daerah tersebut. Permasalahan yang muncul ketika mulai meningkatnya jumlah pemakaman, terutama pemakaman yang berbentuk kompleks piramid, diberikan berkah oleh seorang pendeta untuk melakukan persembahan dan menyelenggarakan upacara di dalam pemakaman.



Gambar 6a



Gambar 6b

Gambar 5: Bentuk pemakaman Maes Howe, Orkney yang menjadi pemakaman keluarga terbesar di Egypt, menyediakan ruang besar di dalamnya yang diperlihatkan pada denah (gambar 6a) dan potongan ruang (gambar 6b) untuk melakukan upacara.

Sumber: Buku Death and Architecture



Gambar 7: Ruang tengah di dalam pemakaman yang dikelilingi oleh beberapa makam yang mempunyai hubungan kekeluargaan dan dimakamkan di dalam pemakaman yang sama.

Sumber: Buku Death and Architecture

Selain bentuk makam yang individu, terdapat pula pemakaman yang bersifat massal yang terdiri dari kumpulan makam beberapa orang yang masih mempunyai hubungan keluarga. Kepala keluarga di Mesir membangun makam yang nantinya akan diperluas dan diisi oleh anggota keluarga lainnya. Contoh pemakaman keluarga yang dapat dilihat ialah pemakaman Minoan dan Mycenaean yang menampung hampir ribuan jenazah orang yang meninggal.

Kebudayaan masyarakat Mesir Kuno yang menganggap bahwa sebuah pemakaman mempunyai nilai yang sangat penting. Sehingga dengan kepercayaan tersebut, mereka meletakkan patung-patung yang berbentuk binatang seperti singa di atas makam yang memberikan kesan bahwa makam tersebut telah dijaga. Hal ini yang membuat pemakaman di Mesir menjadi terkenal sepanjang waktu.

Pemakaman yang berbentuk piramid, spinxs, obelisk dan bahkan detail arsitektural yang terdapat pada bangunan di Egypt, memberikan pengaruh yang cukup besar kepada para perancang bangunan yang bersifat monumental di Eropa pada abad ke-18 dan abad ke-19.

### III.2 Citra dan Budaya Pemakaman di Eropa



Gambar 8: Pengaruh detail arsitektural Egypt yang terlihat pada pintu masuk pemakaman Mount Auburn, Cambridge, Massachusetts.  
Sumber: buku *Death and Architecture*.

Di Inggris, beberapa gereja dan katedral yang terdapat di daerah rural, dipenuhi oleh pemakaman. Pada bagian halaman dari gereja-gereja tersebut terdapat batu-batu yang mempunyai pengertian untuk memberikan informasi yang bersifat suatu hubungan silsilah di dalam pemakaman tersebut. Permasalahan yang muncul pada saat itu ialah ketika batu-batu yang berfungsi sebagai petunjuk di dalam pemakaman tersebut dihilangkan ataupun jumlahnya ditambahkan tanpa mempertimbangkan keteraturan dari susunan batu tersebut, sehingga hubungan silsilah yang sudah terbentuk sebelumnya tidak akan terlihat dan menjadi hilang.

Secara universal, jenis ataupun bentuk pemakaman yang terdapat di beberapa tempat di Eropa dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Beberapa pemakaman dirancang sedemikian rupa dengan tujuan selain mengikuti budaya yang terdapat pada daerah tersebut tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk pembuktian status sosial seseorang di lingkungannya.

Pada kebudayaan di Inggris, menetapkan jenazah orang yang meninggal harus dalam keadaan yang bersih. Dengan kata lain, menggambarkan suatu bentuk kematian yang dikelilingi dengan berbagai bunga plastik yang memberikan kesan sebuah tempat yang higienis dan terbebas dari kuman, sehingga terhindar dari kematian yang tidak diinginkan.

Menurut sejarah pemakaman yang terdapat di beberapa negara di Eropa, ritual penguburan orang yang meninggal dilakukan di dalam sebuah gereja. Sehingga dengan kata lain, selain berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah keagamaan, bagian bawah ruang gereja juga digunakan untuk menyimpan jasad orang-orang yang sudah meninggal. Tetapi dengan semakin bertambahnya jumlah orang yang meninggal, populasi gereja pada sebuah kota menjadi tidak terkendali.

Disamping itu, menyimpan jenazah di dalam gereja menyebabkan timbulnya wabah penyakit sehingga pada akhirnya pemerintahan kota menetapkan peraturan untuk memindahkan jenazah tersebut dari dalam gereja dan menyediakan lahan di luar bangunan gereja untuk menguburkan jenazah-jenazah tersebut.



Gambar 9: Kumpulan peti-peti jenazah yang disimpan di ruang bawah Gereja Capuchins, Vienna tahun 1754.  
Sumber: buku *Death and Architecture*

PERUBAHAN



Gambar 10: Di halaman gereja disediakan lahan untuk pemakaman sehingga peti jenazah tidak lagi disimpan di dalam gereja, seperti pada Pemakaman Mount Auburn, Massachusetts, tahun 1831.  
Sumber: buku *Death and Architecture*

### III.1.1 'The Garden Cemetery's Movement'

*A garden cemetery, and monumental decoration afford the most convincing token of nation's progress in civilization and the arts, which are its result*

*A garden cemetery is the sworn foe to preternatural fear and superstition*

*A garden cemetery and monumental decoration, are not only beneficial to public morals, to the improvement of manners, but are likewise calculated to extend virtuous and generous feelings.*

*-John Strang (1795-1863) : Necropolis Glasguensis : With observation (sic) on ancient and modern tombs and sepulchre (Glasgow 1831), 58,59,62-*

'The Garden Cemetery's Movement' pertama kali dicetuskan oleh John Claudius Loudon (1783-1843), yang merupakan seseorang yang berpengaruh dalam perubahan bentuk arsitektur di Inggris terutama dalam hal landscape. Pada tahun 1843, beliau membuat tulisan pada sebuah buku yang berjudul 'The Principles of Landscape-Gardening and of Landscape-Architecture applied to the Laying out of Public Cemeteries and the Improvement of Churchyards; including Observation on the Working and General Management of Cemeteries and Burial-Grounds'. Buku tersebut berpengaruh besar terhadap perubahan tampilan dari rumah-rumah di Inggris dan juga bentuk landscape pada pertengahan abad ke-19.

Pada awalnya, Loudon melihat kondisi pemakaman di Inggris yang pada saat itu tidak tersusun dengan baik dan karena pemakaman tersebut banyak yang terdapat di tengah kota maka mengurangi nilai keindahan kota tersebut. Dan dengan berjalannya waktu, jumlah pemakaman semakin bertambah dan tingkat ketidakteraturan pun semakin meningkat. Hal ini yang menjadi pemicu bagi Loudon untuk mengkritisi kondisi pemakaman yang terjadi pada saat itu, sehingga tercetus sebuah gagasan atau ide tentang bentuk pemakaman yang mempunyai nilai estetika yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Bagi Loudon, dengan menghadirkan sebuah pemakaman yang baik di tengah kota, maka dapat meningkatkan moral dan kualitas masyarakat disekitarnya. Selain itu, bentuk kenangan dan nilai historis dari orang-orang yang dimakamkan didalamnya dapat diselamatkan dan disimpan sebagai sebuah bentuk rekaman yang baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, hal.243.

Pada tahun 1842, Loudon menulis tentang pemakaman yang terdapat di Edinburg, The 'New Carlton Burying-Ground'. Di pemakaman tersebut menampilkan keindahan sebuah tempat pemakaman dengan menggabungkan antara pengetahuan teknologi dan cita rasa yang baik. Permukaan tanah yang ditutupi oleh rerumputan halus seolah-olah mengalir menutupi bentuk permukaannya. Di dalam pemakaman terdapat bangunan yang berfungsi sebagai pengawas yang dapat melihat pemakaman secara keseluruhan dan meneranginya pada malam hari. Selain itu terdapat berbagai batu nisan yang bersifat ornamental, sehingga pemakaman tersebut memberikan perasaan senang dan suasana yang dapat melembutkan hati.

Dari hasil penulisan yang telah dilakukannya, Loudon juga menjelaskan mengenai pentingnya nilai keamanan pada sebuah pemakaman. Pada beberapa kasus, keamanan yang efektif ialah dengan mendirikan dinding yang tinggi dan mengelilingi pemakaman tersebut serta membangun menara pengawas di dalamnya. Selain itu terdapat beberapa bangunan yang dianggap penting keberadaannya dalam sebuah pemakaman, salah satunya ialah chapel.

Letak sebuah pemakaman, menurut Loudon, sebaiknya tidak berdekatan dengan hunian manusia, dan terletak dataran tinggi untuk mendapat udara yang segar serta lebih berorientasi ke arah selatan yang mendapatkan banyak cahaya matahari yang berfungsi untuk membuat permukaan tanah menjadi kering. Kriteria peletakan lahan pemakaman yang seperti Loudon jelaskan ini lebih mempertimbangkan segi kesehatan yang mempengaruhi lingkungan sekitar pemakaman.

*All cemeteries would be as healthy as gardens or pleasure-grounds, and indeed would form the most interesting places for 'contemplative recreation'<sup>33</sup>*

### **III.2 Pemakaman di Asia Tenggara**

*Quite apart from the remarkably widespread practice of providing the dead with a secure 'home' and comforts, there appears to have been considerable fear of the dead and of the spirit-world in many ancient civilizations.<sup>34</sup>*

---

<sup>33</sup> Ibid, hal.253.

<sup>34</sup> Ibid, hal.6

Kepercayaan untuk menghormati arwah leluhur juga menjadi kebudayaan di Asia Tenggara. Beberapa kebudayaan yang terdapat di daerah Asia Tenggara melakukan upacara ritual yang dilakukan secara bersama-sama untuk mengenang dan menghormati arwah para leluhur mereka. Prosesi pemakaman yang dilakukan ialah melakukan kremasi pada jasad orang yang sudah meninggal tersebut sebelum pada akhirnya disimpan di dalam media lain seperti pot batu ataupun ke dalam mausoleum yang lebih memiliki ukuran yang monumental.



Gambar 11a

Gambar 11b



Gambar 11c

Gambar 11: Prosesi pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat di Toraja setelah melakukan kremasi, kemudian beramai-ramai memanggul 'coffin' (gambar 11a) untuk dinaikkan dan dimasukkan kedalam tebing (gambar 11b). Para tau-tau dipercaya untuk menjaga pemakaman.  
Sumber: buku Indonesia Heritage, Religion and Ritual.

Biasanya orang-orang yang masih terikat dengan kebudayaan dari leluhurnya, menggunakan batu besar dan juga mendirikan megalith sebagai bentuk peringatan dan mengenang orang yang sudah meninggal. Kebudayaan seperti ini dapat dilihat di beberapa daerah di Indonesia yaitu daerah Nias, Toba, Sulawesi Tengah dan Sumba.

Hal ini juga berlaku pada daerah di negara lain, salah satunya daerah Berawan, yang terletak dibagian bawah Sarawak, melakukan perayaan kematian seseorang sebanyak dua tahap. Pada tahap yang kedua, ketika jasad orang yang meninggal sudah berbentuk tulang belulang dan dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam mausoleum yang biasa disebut 'salong', ataupun tempat lain yang

mempunyai jenis struktur yang sama yang disebut dengan 'lijeng'. Makam seperti salong dan lijeng ini hanya dapat mengakomodasi satu jenazah saja.

Berbeda lagi dengan apa yang terjadi di daerah Toba Batak, Sumatra Utara, yaitu yang mempunyai mayoritas masyarakat yang beragama kristen, mempunyai jenis prosesi pemakaman sendiri. Bagi masyarakat di daerah tersebut, untuk menghormati orang yang meninggal maka mereka membuat pemakaman keluarga yang berbentuk mausoleum sebaik mungkin.

Sedangkan di daerah Toraja merayakan upacara pemakaman sebesar mungkin untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Perayaan tersebut pun akan berlangsung dengan waktu yang cukup lama. Mungkin sudah menjadi tradisi yang mendarah daging sehingga masyarakat Toraja tersebut akan berusaha untuk mempertahankan budaya tersebut. Ada kalanya ketika keluarga dari orang yang meninggal tersebut belum mampu untuk mengadakan upacara pemakaman, maka jenazah orang yang meninggal akan disimpan dan menunggu untuk dipindahkan ke pemakaman keluarga setelah pihak keluarga sudah mempunyai dana untuk melakukan prosesi tersebut. Bagi masyarakat Toraja, orang yang meninggal akan mendapatkan tempat yang suci jika ketika kematiannya dilakukan perayaan berupa upacara pemakaman dan mengorbankan ratusan kerbau.

*In all societies, it is through the celebration of protected mortuary rites that the living claim to ensure (or at least, give ceremonial recognition to) the transformation of the dead into beneficial ancestors, who have the power to influence the prosperity and fertility of their descendants.<sup>35</sup>*

Kepercayaan seperti itu yang masih ada di tengah masyarakat sampai pada saat ini. Mereka mempercayai bahwa arwah leluhur yang telah meninggal akan dapat membuat kehidupan mereka menjadi sejahtera jika mereka dapat mengantarkan arwah para leluhur mereka melalui upacara pemakaman dan melakukan peringatan pada hari kematian leluhur mereka. Selain kepercayaan seperti itu, dengan merayakan upacara pemakaman maka akan dapat menaikkan derajat dan nilai prestise keluarga yang ditinggalkan.

Di Tana Toraja, setiap masyarakatnya mempunyai beberapa pilihan untuk memilih tempat pemakaman, hanya saja tempat tersebut masih terikat dengan

---

<sup>35</sup> Roxana Waterson 1990, Living House, The University Press, Singapore, hal.202

hubungan kekeluargaan baik dari pihak bapak ataupun ibu yang sudah lebih dahulu meninggal. Jika orang tersebut telah lebih dulu dimakamkan di pemakaman lain, maka beberapa tahun kemudian jasad orang tersebut yang sudah menjadi tulang belulang akan dipindahkan ke pemakaman keluarganya sendiri.

*The most commonly quoted Merina proverb, says Bloch (1971 : 165), expresses the idea of the rightness of being together with one's kin in life and death : "Those who live in one house should be buried in one tomb." The obligation to hold the secondary burial rites is so strong that people will sometimes even sell of the land which is their livelihood in order to pay for the ritual.<sup>36</sup>*

Dalam beberapa kasus, prestise seseorang akan menjadi naik ketika orang tersebut dapat membuat pemakaman yang terbilang cukup mahal baik dari material yang digunakan maupun upacara pemakaman yang diselenggarakan. Di beberapa daerah, memilih lokasi pemakaman yaitu di tempat orang tersebut dibesarkan dan tinggal selama hidupnya.

Dengan kata lain, lokasi pemakaman sama dengan tempat tinggal orang tersebut, bahkan di beberapa daerah meletakkan dan menguburkan orang yang meninggal di dalam rumah tinggalnya sendiri. Ada juga yang meletakkan makam di halaman rumah tinggalnya. Peletakkan pemakaman tersebut berhubungan dengan tempat tinggal arwah leluhur yang dimakamkan.

### **III.3 Citra dan Budaya Pemakaman di Jakarta**

Bentuk pemakaman yang terdapat di Asia Tenggara yaitu lebih kepada bentuk pemakaman yang masih berhubungan dengan alam tidak dapat diterapkan pada pemakaman yang terdapat pada kota Jakarta. Pada umumnya, pemakaman yang terletak di dalam sebuah kota menjadi aset penting yang dapat menaikkan mutu atau kualitas dari kota tersebut. Pemakaman merupakan sebuah ruang terbuka hijau yang memberikan banyak keuntungan terutama bagi lingkungan sekitar tempat pemakaman tersebut berada.

Pada dasarnya, ruang terbuka hijau memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat kota. Diantaranya ialah dapat menyediakan udara bersih karena ditunjang dengan banyaknya jumlah lahan hijau dan berbagai tanaman lain

---

<sup>36</sup> Ibid, hal. 206

yang dapat membantu mengurangi kadar polusi yang dikeluarkan oleh aktivitas kendaraan bermotor.

Jenis pemakaman yang terdapat di kota Jakarta ialah Taman Pemakaman Umum (TPU) yang tersebar di beberapa wilayah. Taman Pemakaman Umum (TPU) yang merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini berada dalam keadaan yang kurang mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Dinas TPU selaku badan yang bertanggung jawab terhadap TPU itu sendiri, tidak membuat peraturan yang dapat menjadikan pemakaman sebagai salah satu objek kota yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Tetapi pada kenyataannya, kondisi pemakaman di Jakarta saat ini berada pada keadaan yang memprihatinkan, pemakaman yang dianggap kurang layak bahkan dengan mudahnya dihilangkan keberadaannya.

Padahal TPU justru harus tetap dipertahankan di tengah-tengah kehidupan kota metropolitan, karena merupakan komponen utama dalam siklus kehidupan kota, *condition sine qua non*, syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar (Eko Budihardjo, 1997).<sup>37</sup> Hal ini yang seharusnya menjadi dasar pemikiran bagi pemerintah untuk tetap memelihara dan mempertahankan keberadaan pemakaman di tengah kota Jakarta.

Aktivitas sehari-hari pada pemakaman yang terdapat di tengah kota Jakarta terlihat sepi dan tidak banyak pengunjung yang mendatangi pemakaman tersebut. Masyarakat mulai ramai menugujungi pemakaman pada saat menjelang Hari Raya dan makin ramai lagi ketika Hari Raya. Keadaan pemakaman yang terlihat sepi pada sehari-harinya membuat sering kali digunakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti lokalisasi penjaja seks dan tindakan kriminal lainnya. Dengan kata lain nilai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal menjadi menurun dengan adanya perilaku tersebut di dalam sebuah pemakaman.

Menurut Nirwono Joga, yang membahas mengenai TPU di Jakarta dalam bukunya Komedi Lenong Satire Ruang Terbuka Hijau, menyebutkan bahwa jumlah lahan pemakaman yang terdapat di kota Jakarta tidak sebanding dengan jumlah penduduk kota Jakarta tersebut. Sehingga pada akhirnya kota Jakarta mengalami krisis lahan pemakaman.

---

<sup>37</sup> Nirwono Joga dan Yori Antar 2007, Komedi Lenong Satire Ruang Terbuka Hijau, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. hal.96.

Prosedur kepemilikan pada pemakaman yang terdapat di Jakarta, bagi masyarakat kota, terlalu menyulitkan dan mengalami proses yang cukup panjang. Terlebih, bagi keluarga yang menjadi ahli waris dari orang yang meninggal dan memiliki pemakaman di tengah kota, diberikan tanggung jawab untuk mengurus perpanjangan masa penggunaan makam dari orang tersebut dalam kurun waktu tiga tahun. Jika ahli waris tidak membayar biaya perpanjangan makam, maka kemungkinan makam tersebut akan diganti untuk menguburkan jenazah orang lain. Hal ini yang dirasakan masyarakat bahwa jika mereka mengalami kematian dan dikuburkan di pemakaman tersebut maka mereka hanya meninggalkan beban terhadap keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 12: Kondisi Pemakaman Karet yang berada di tengah kota Jakarta, terlihat tidak teratur dan mengurangi nilai keindahan sebuah kota.  
Sumber: [www.wikipedia.org/pemakaman.html](http://www.wikipedia.org/pemakaman.html)

## BAB IV

### FENOMENA PEMAKAMAN SAN DIEGO HILLS

Pemakaman San Diego Hills ini hadir sebagai bentuk solusi bagi permasalahan mengenai keadaan pemakaman pada daerah urban yang mengalami krisis lahan pemakaman. Pemakaman San Diego Hills yang menjadi fenomena bentuk pemakaman baru yang mempunyai visi dan misi untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap sebuah pemakaman.



Gambar 13: Lokasi Pemakaman San Diego Hills, Karawang Barat  
Sumber : [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)

Pemakaman San Diego Hills ini terletak di daerah Karawang yang dapat diakses melalui Tol Jakarta-Cikampek. Disekitar lokasi pemakaman terdapat bangunan yang bersifat industri yaitu pabrik-pabrik besar dan pemakaman ini jauh dari pusat hunian maupun daerah komersil lainnya seperti lokasi hunian Lippo Cikarang. Menurut pihak dari Lippo Cikarang sendiri mengatakan bahwa sudah ada pembagian kawasan sesuai dengan keperuntukkannya.

Daerah Cikarang diperuntukkan untuk kebutuhan hunian dan dilengkapi fasilitas hiburan, kesehatan dan pendidikan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sedangkan daerah Karawang dikhususkan untuk lokasi pemakaman yang juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan bagi orang yang berkunjung ke pemakaman tersebut.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang arsitek San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi, mengatakan bahwa lahan di Karawang merupakan bentuk lahan yang telah lama diinvestasikan oleh pihak Lippo. Dan pada awalnya

lahan tersebut direncanakan sebagai lahan yang akan digunakan untuk kegiatan industri. Tetapi hal tersebut berubah setelah pihak Lippo melakukan survey pasar dan ditambah dengan keinginan dari keluarga Riady untuk membangun sebuah pemakaman.

### **VI.1 Awal Mula Pemakaman San Diego Hills**

Pemakaman San Diego Hills merupakan salah satu mimpi dari keluarga Taipan Mochtar Riady untuk mempunyai sebuah lahan pemakaman yang indah. Pemakaman yang pada awal pengagasannya hanya diperuntukkan bagi keluarga Riady, kemudian berkembang menjadi pemakaman umum yang mempunyai nilai komersil dan dapat diperjualbelikan. Ide dasar dari bentuk pemakaman San Diego Hills ini mengikuti jenis pemakaman yang terdapat di California, yaitu Forest Lawn. Pemakaman Forest Lawn menggunakan konsep sebuah taman pemakaman yang lebih menunjukkan keindahan sebuah tempat yang dibandingkan kesan sebuah pemakaman dengan nilai kemistisan yang tinggi.



Gambar 14: kawasan Pemakaman San Diego Hills merupakan perwujudan mimpi keluarga Riady sebagai bentuk perubahan dari imaginasi menjadi realita

Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Bagi keluarga Riady, pemakaman merupakan bentuk kesiapan manusia dalam menghadapi kematian. Keluarga yang masih kental akan budaya China dan agama Kristen ini percaya bahwa dengan mempersiapkan makam untuk menghadapi kematian, maka akan diberikan umur dan kesehatan yang panjang.

Salah satu keluarga Riady yang terlibat langsung dengan proyek pemakaman San Diego Hills ialah James Riady, yang pada saat ini menjadi pemimpin dari Grup Lippo menggantikan Mochtar Riady. Beliau yang memberikan usulan desain dan bentuk dari pemakaman yang lebih banyak mengikuti bentuk di pemakaman Forest Lawn, California.

Pada awalnya pihak Lippo melakukan survey pasar dan menghitung keuntungan atau value yang akan diperoleh jika membuat sebuah pemakaman yang diperjualbelikan. Ternyata menurut hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan untuk bisnis pemakaman lebih besar dibandingkan bisnis bangunan komersil seperti mall maupun perumahan. Hal ini yang menjadi pemicu bagi pihak Lippo untuk melakukan bisnis pemakaman dengan mengembangkan lahan pemakaman dari keluarga Riady di Karawang. Proyek pemakaman San Diego Hills ini dimulai pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2007 untuk mulai dipasarkan.

#### **IV.2 Keluarga Riady dan Arsitektur**

Awal usaha pada keluarga Riady bermula ketika Mochtar Riady mendirikan sebuah perusahaan yang bernama Lippo Group. Keluarga Riady merupakan salah satu contoh konglomerat yang memberikan pengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan Lippo Group, yang saat ini menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, keluarga Riady banyak membangun dan mengembangkan properti yang mempunyai nilai komersial untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pembangunan Pemakaman San Diego Hills ini merupakan sebagai bentuk keinginan dari keluarga Riady untuk mengembangkan usaha properti dari perusahaan Lippo Group yang telah didirikannya sejak dulu. Dengan adanya pemakaman ini maka pihak Lippo tidak hanya menjadikan perumahan, mall, sekolah dan rumah sakit sebagai bisnis properti tetapi juga menjadikan pemakaman sebagai bentuk komersil.

Salah seorang marketing dari Pemakaman San Diego Hills menjelaskan bahwa di dalam kompleks pemakaman ini terdapat lahan pemakaman yang dijadikan sebagai pemakaman keluarga dari Bapak Mochtar Riady. Di dalam pemakaman keluarga tersebut telah dimakamkan orangtua dari Bapak Mochtar Riady dan juga salah satu menantu dari keluarga tersebut. Hal ini yang dapat dijadikan sebagai

jaminan bahwa Pemakaman San Diego Hills ini tidak akan terkena permasalahan seperti penggusuran lahan pemakaman yang sering terjadi pada pemakaman di Jakarta.

Salah satu filsafat Cina yaitu Konfusianisme, yang mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat manusiawi dan duniawi. Selain itu juga menjelaskan mengenai hubungan yang baik antar anggota keluarga, yang masing-masing mempunyai peranan penting.<sup>38</sup> Filsafat ini yang nampaknya menjadi bagian dari keluarga Riady dengan membuat pemakaman keluarga yang memberikan nilai penghormatan bagi anggota keluarga yang sudah meninggal dan memperlihatkan hubungan baik antar anggota keluarga tersebut.

Keinginan keluarga Riady dalam membangun pemakaman ini ialah agar mengingatkan manusia lainnya akan kematian. Bentuk kematian yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan dengan mempersiapkan kematian tersebut maka manusia akan dapat menjaga sikap dan perilaku selama hidupnya.



Gambar 15: Dr. Mochtar Riady, salah seorang Kapitalis di Indonesia  
Sumber : [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)

Mochtar Riady merupakan salah seorang pengusaha, filsuf dan praktisi perbankan yang sukses serta telah diakui pada taraf internasional. Keberhasilannya dalam mendirikan sebuah perusahaan dan kegigihannya untuk bertahan serta lebih mengembangkan lagi kualitas perusahaannya patut dijadikan sebagai panutan yang baik untuk dicontoh. Beliau mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Berlatar belakang dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah, memberikan dorongan yang kuat bagi beliau untuk dapat meraih cita-citanya sebagai bankir dan pengusaha sukses. Keinginan tersebut muncul semenjak beliau

---

<sup>38</sup> Dikutip dari Kilas, Jurnal Arsitektur FTUI Volume 2 Nomer 2/200, yang ditulis oleh Lavian Taurina, Pernyataan Paham Kematian melalui Kuburan dalam Arsitektur Cina, hal. 159

kecil, ketika beliau berangkat sekolah melewati kantor megah Nederlandsche Handels Bank (NHB) dan melihat pegawainya yang berpakaian rapih.<sup>39</sup>

Menurut sumber yang sama, keinginan dari beliau untuk menjadi seorang bankir ternyata tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai pedagang batik. Bagi mereka, profesi seperti bankir merupakan profesi yang hanya layak diperoleh bagi orang-orang dengan latar belakang golongan ekonomi menengah ke atas. Tetapi hal tersebut dapat beliau tepiskan dengan berhasilnya beliau mendirikan Grup Lippo dan mengibarkan bendera Lippo di beberapa negara seperti Hongkong dan Shanghai.

Beliau di lahirkan di Malang pada tanggal 12 Mei 1929, dan sempat diasingkan oleh pemerintahan Belanda ke Nanking, China. Di sana beliau mengambil kuliah Filosofi di University of Nanking, dan kemudian pindah ke Hongkong karena pada saat itu terjadi perang di China, dan pada akhirnya tahun 1950 beliau kembali ke Indonesia.

Kembalinya Beliau ke Indonesia kemudian Beliau menikahi gadis Jember dan diberikan usaha toko kecil oleh keluarganya. Dalam kurun waktu tiga tahun beliau telah mampu memajukan usaha toko kecilnya menjadi toko yang paling besar di Jember. Keberhasilan yang telah beliau raih ternyata bukan menjadi nilai kepuasan karena apa yang beliau cita-citakan sejak beliau kecil ialah menjadi seorang bankir. Beliau memutuskan untuk pindah dan hidup di Jakarta, memulai dengan bekerja pada sebuah firma di Hayam Wuruk. Saat itu beliau hanya berprinsip bahwa :

*jika sebuah pohon ditanam di dalam pot atau di dalam rumah tidak akan pernah tinggi, namun akan terjadi sebaliknya bila ditanam di sebuah lahan yang luas*<sup>40</sup>

Hal ini yang menjadi dasar bagi beliau untuk memulai kariernya di Jakarta. Kemudian beliau bekerja di beberapa bank swasta dan menurut catatan hasil kerjanya, dari setiap bank tempat beliau bekerja, beliau dikenal sebagai *The Magic Man of Bank Marketing* karena dapat memajukan dan menaikkan keuntungan dari bank tempat beliau bekerja. Pada akhirnya beliau dapat mendirikan Bank dengan hasil jerih payahnya selama beliau bekerja di Jakarta. Beliau mendirikan Grup Lippo

---

<sup>39</sup> [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)

<sup>40</sup> Ibid.

yang pada saat ini menjadi perusahaan terbesar di Indonesia dan mempunyai cabang di beberapa negara seperti Hongkong dan Shanghai.

Selama beliau menjalankan perusahaan Lippo Group ini beliau mengembangkan bisnis perusahaannya, sehingga perusahaan Lippo Group tidak hanya bergerak dalam bidang perbankan tetapi juga meluas ke bidang properti dan komersil. Di dalam perusahaannya tersebut, beliau mendirikan divisi yang bergerak di bidang developer. Ternyata usaha beliau dalam bidang properti mengalami kemajuan yang sangat pesat pula, dilihat dari bagaimana masyarakat menjadi konsumen terhadap hasil properti yang dihasilkan perusahaan tersebut. Saat ini beliau telah menyerahkan kepemimpinan dari Grup Lippo kepada anaknya James Riady.

James Riady pada saat ini menjabat sebagai The Deputy Chairman dari Lippo Group. Pada awal kariernya, beliau diberikan tanggung jawab oleh ayahnya untuk bergabung dengan Stephens Inc. di Arkansas. Pada saat itu, beliau mulai mempelajari mengenai bisnis perbankan.<sup>41</sup>

Masa pendidikannya beliau jalankan di Macao selama tiga setengah tahun dengan bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Portugis. Kemudian beliau pindah ke Melbourne, Australia hingga pada akhirnya menamatkan perguruan tingginya di sana. Setelah lulus, beliau magang di lembaga keuangan non bank Irving Trust dan Investment Bank, Amerika Serikat, kemudian magang selama sepuluh bulan di Stephens Finance Ltd, Hongkong dan pada akhirnya kembali ke Indonesia pada tahun 1979.<sup>42</sup>

Ketika berada di Indonesia, beliau bekerja pada Bank Perneragaan Indonesia (BPI), dan ternyata kemampuan yang dimiliki oleh ayahnya menurun kepada beliau. Pada saat itu, beliau berhasil menaikkan aset Bank Perneragaan Indonesia dan akhirnya bank tersebut mengadakan kerjasama dengan Lippo Holding Company.

Hal ini yang menunjukkan bahwa kesuksesan yang diperoleh oleh James Riady bukan hanya berdasarkan kesuksesan yang telah diperoleh Mochtar Riady sebelumnya, melainkan kesuksesan yang diperoleh melalui kerja keras dan mampu membuktikan kemampuan dirinya sendiri.

Keterlibatan beliau dalam dunia arsitektur sudah terlihat dari beberapa bangunan komersil maupun hunian yang dibangun dan tersebar di beberapa wilayah.

---

<sup>41</sup> [www.wikipedia/jamesriady.co.id](http://www.wikipedia/jamesriady.co.id)

<sup>42</sup> [www.tokoekonomidanduniausaha.co.id](http://www.tokoekonomidanduniausaha.co.id)

Salah satunya ialah Apartemen Kemang Village yang direncanakan sebagai apartemen termewah yang terletak pada kawasan elit. Setiap karya arsitektur yang telah beliau hasilkan dibalik bendera perusahaan Lippo Group, mampu menjejakkan gaya konsumtif baru dan mampu memenuhi hasrat atau kebutuhan masyarakat yang hidup di Indonesia.



Gambar 16: proyek Apartemen Kemang Village yang saat ini sedang dalam pengerjaan sebagai salah satu hasil karya pemikiran dari keluarga Taipan Mochtar Riady  
Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)



Gambar 17: proyek super blok Lippo yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat modern saat ini.

Sumber: <http://jajaki.com/property/wp-content/uploads/2008/04/purimasterplankk9.jpg>

Beliau yang terlibat langsung dengan proyek Pemakaman San Diego Hills ini, mulai dari pemilihan konsep dan bentuk pemakaman yang beliau contoh dari pemakaman di California, sebagai bentuk ‘collective memory’ yang ingin ditampilkan.

### IV.3 San Diego Hills sebagai 'The Garden Cemetery Movement'

*BUILDER'S CREED c. 1918*  
*'I believe in happy and Eternal Life...*  
*...filled with towering trees, sweeping lawns,*  
*splashing fountains, singing birds, beautiful statuary,*  
*cheerful flowers, noble memorial architecture with*  
*world's best history and romances. I believe these*  
*things educate and uplift a community.*  
*... Garden of memory.'*<sup>43</sup>



Gambar 18: Pada salah satu bangunan, yaitu depan chapel, diletakkan sebuah batu sebagai 'Builder's Creed' yang bertuliskan kalimat yang merupakan bentuk kepercayaan keluarga Riady dalam menilai sebuah pemakaman.

Sumber: [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)

Konsep desain yang digunakan di Pemakaman San Diego Hills ini ialah Memorial Garden. Sebuah konsep yang mempunyai latar belakang untuk merubah image masyarakat pada umumnya terhadap sebuah pemakaman, image pemakaman yang banyak dipengaruhi nilai-nilai mistik, menjadi tempat yang mempunyai nilai estetika dan dapat berfungsi sebagai tempat yang bersifat rekreasi bagi keluarga.

Konsep Memorial Garden di pemakaman San Deigo Hills merupakan bentuk keinginan dari keluarga Riady untuk membuat pemakaman dengan mengikuti konsep taman pada pemakaman Forest Lawn di California. Bagi keluarga Riady, bentuk pemakaman di Forest Lawn menghadirkan sebuah konsep taman pemakaman yang terlihat alami dan menyatu dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

---

<sup>43</sup> dokumen pribadi Ahmad Syah Fauzi, Arsitek Pemakaman San Diego Hills.



Gambar 19: Bentuk pemakaman di Forest Lawn, California, yang telah berdiri selama kurang lebih 100 tahun yang lalu dan dianggap pemakaman yang menggunakan konsep 'garden' yang baik bagi pihak Lippo.

Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.



Gambar 20: Bentuk pemakaman yang menggunakan konsep Memorial Garden pada Pemakaman San Diego Hills yang menyerupai Pemakaman Forest Lawn.

Sumber : dokumentasi pribadi

Pihak Lippo ingin menjadikan pemakaman San Diego Hills sebagai pemakaman pertama yang menggunakan konsep multi-kepercayaan dari berbagai agama di Indonesia serta sebagai bentuk perayaan untuk mengenang orang-orang yang dicintai dan kehidupan yang bahagia.

Membuat pemakaman menjadi tempat yang cocok bagi keluarga, dapat digunakan sebagai tempat pernikahan dan acara spesial, tempat untuk berekreasi dan mempunyai nilai memori yang indah. Bentuk penghormatan terhadap orang-orang yang meninggal dan pemenuhan kebutuhan bagi keluarga yang ingin menempatkan orang-orang yang dicintainya pada tempat yang memiliki nilai tersebut.

Menurut informasi yang diberikan oleh arsitek pemakaman ini, jenis tanah pada lokasi Karawang ini merupakan jenis tanah 'swelling' yang selalu berubah-ubah bentuk konturnya sesuai dengan kadar suhu pada daerah tersebut, sehingga dengan keadaan tanah seperti ini lebih mengutamakan untuk tetap mempertahankan bentuk kontur tanahnya dan peruntukkan fungsi lahan sebagai lahan pemakaman merupakan pilihan yang tepat.

Dalam merancang pemakaman ini, pihak Lippo bekerja sama dengan perusahaan desain dengan latar belakang landsekap, yaitu Edaw Aecom. Lippo

memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut untuk menggarap lahan pemakaman ini dengan konsep ‘Memorial Garden’ dengan tetap mempertahankan kealamian dari tempat yang dipilih.



Gambar 21: Suasana dari konsep Memorial Garden dengan banyaknya pepohonan yang diinginkan oleh pihak Lippo pada tahap perencanaan awal  
Sumber : dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi



Gambar 22: Hal serupa yang pernah dilakukan oleh Loudon pada usulannya dalam mendesain ‘The South Metropolitan Cemetery’, Norwood.  
Sumber: buku Death and Architecture

Pemakaman San Diego Hills ini dalam mempromosikan pemakamannya menyebutkan bahwa keamanan pada pemakaman ini sangat ketat. Terlihat pada pintu gerbang pemakaman yang dijaga ketat oleh keamanan selama 24 jam dan menjadi satu-satunya akses keluar-masuk pemakaman tersebut layaknya pintu gerbang pada sebuah hunian. Hal ini yang jarang terdapat pada sebuah pemakaman khususnya pemakaman yang terdapat di Jakarta yang kurang mempertimbangkan segi keamanan pada pemakaman. Pemakaman di Jakarta hanya dibatasi oleh dinding tembok yang mengelilingi pemakaman tersebut.



Gambar 23: Pintu gerbang Pemakaman San Diego Hills.  
Merupakan bentuk yang sama ditemukan pada pemakaman di Forest Lawn, California.  
Sumber: dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.



Gambar 24: Pintu gerbang pada Pemakaman Forest Lawn, California.  
Sumber: dokumen pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.



Gambar 25: Bentuk pintu gerbang pemakaman yang terdapat di Gereja S. Michael, Dumfries, berfungsi juga untuk keamanan.  
Sumber: buku Death and Architecture

Biasanya pengunjung yang datang ke pemakaman ini menggunakan kendaraan karena disamping letak pemakaman yang jauh dari pusat kota, tetapi juga karena jarak antara pintu gerbang menuju pemakaman cukup jauh. Pemakaman yang mempunyai luas sekitar 500 hektar ini tidak sepenuhnya digunakan untuk lahan pemakaman saja tetapi didalamnya terdapat pula bangunan-bangunan yang berhubungan dengan pemakaman dan bangunan lain yang bertujuan untuk memberikan kesan bahwa pemakaman merupakan tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi.

Salah satu bangunan yang terdapat pada pemakaman ini ialah chapel yang berada diantara kumpulan bangunan lainnya dan terletak di tengah pemakaman ini. Chapel ini berfungsi sebagai salah satu fasilitas untuk melakukan upacara kematian bagi yang beragama Kristen-Katolik.



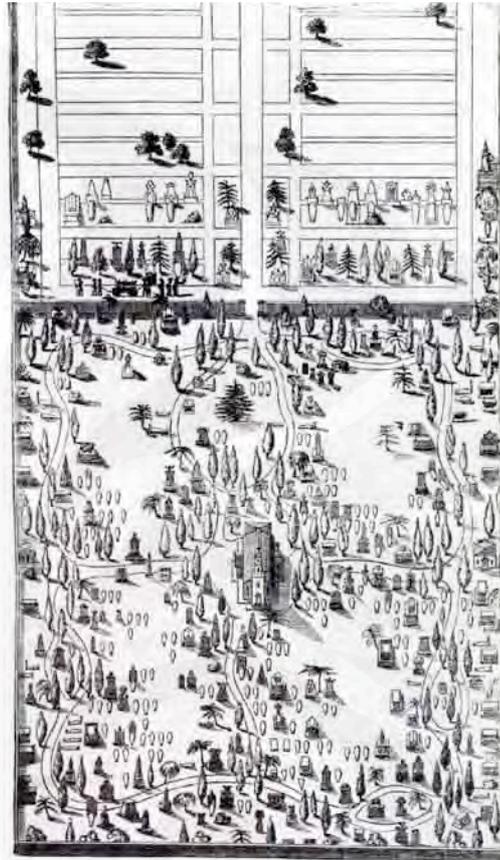
Gambar 26: Chapel pada Pemakaman San Diego Hills.

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 27: Chapel pada Pemakaman Forest Lawn, California.

Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.



Gambar 28: Bagi Loudon keberadaan chapel merupakan bangunan penting dalam sebuah pemakaman, sebagai 'focal point'.

Sumber: buku *Death and Architecture*.

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai Pemakaman San Diego Hills yang menggunakan konsep 'Memorial Garden', merupakan sebuah pemakaman yang terdapat di Indonesia yang mengikuti bentuk pemakaman di California yang telah terpengaruhi oleh 'The Garden Cemetery Movement' yang dipelopori oleh John Claudius Loudon. Walaupun pada dasarnya, baik keluarga Riady maupun arsitek Pemakaman San Diego Hills (Ahmad Syah Fauzi) mengatakan tidak mengetahui bentuk pemakaman yang merupakan 'The Garden Cemetery Movement'.

#### **VI.4 Bentuk Pemakaman San Diego Hills**

Pemakaman San Diego Hills ini membagi wilayah pemakaman secara keseluruhan berdasarkan perbedaan agama dan besaran lahan yang ingin dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar Pemakaman San Diego Hills dapat memenuhi kebutuhan



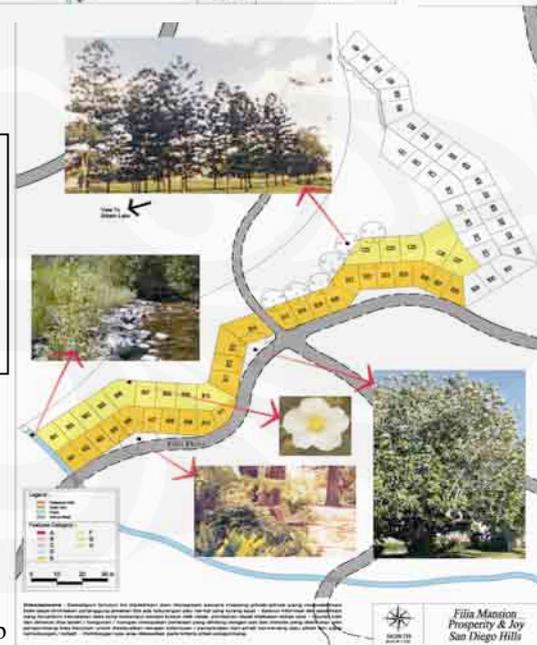
## VI.4.2 Pemakaman Berdasarkan Besaran Lahan

Jenis lahan pemakaman pada pemakaman San Diego Hills ini terbagi menjadi 3, yaitu 'single space', 'private estate' dan 'peak estate'. Yang pada dasarnya, ketiga jenis tersebut dibedakan berdasarkan besarnya lahan dan banyaknya makam yang dapat ditampung pada lahan tersebut. Menurut hasil wawancara pada salah satu marketing pemakaman ini, jenis lahan 'estate' yang banyak diminati karena lahan tersebut dapat menampung lebih dari dua makam dan dapat dijadikan sebagai pemakaman keluarga sesuai dengan kebudayaan di Asia Tenggara, yaitu makam yang masih mempunyai silsilah hubungan kekeluargaan diletakkan dalam satu lahan pemakaman yang sama.



Gambar 30a

Gambar 30: Pemakaman bagi agama Hindu-Budha dengan nama Garden Prosperity & Joy, sebagai contoh bentuk pemakaman individu (gambar 30a) dan kompleks pemakaman (gambar 30b)  
Sumber : dokumen pribadi arsitek San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi



Gambar 30b

## **VI.5 Simulakra Pemakaman San Diego Hills**

Saat ini gejala hyperrealita tidak hanya ditemukan pada objek-objek komersil yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Paham kapitalisme yang akhirnya merambah pada pemakaman memberikan dorongan yang cukup kuat dalam terbentuk gejala hyperrealita tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk simulakra pada Pemakaman San Diego Hills ini.

Simulakra yang terjadi pada pemakaman ini, mempunyai tujuan untuk menjual produk makam ke masyarakat luas tanpa memperlihatkan objek pemakaman yang biasanya dikenal sebagai tempat yang angker dan seram. Simulakra yang terlihat berupa penamaan lahan pemakaman yang telah dibedakan berdasarkan agama yang merupakan konsep dari pemakaman tersebut dan juga bentuk promosi yang terlihat pada brosur dan website dari Pemakaman San Diego Hills ini.

### **VI.5.1 Penamaan pada Pemakaman San Diego Hills**

Nama San Diego Hills yang digunakan pada pemakaman ini, merupakan salah satu contoh awal simulasi. Hal ini yang memancing orang untuk bertanya, mengapa pemakaman tersebut bernama Pemakaman San Diego Hills? Sedangkan lokasi dari pemakaman tersebut terletak di Indonesia yang keadaan geografis dan iklimnya pun berbeda dengan daerah San Diego Hills itu sendiri. Dalam hal ini pihak Lippo sebenarnya ingin menghadirkan suasana di San Diego Hills pada pemakaman tersebut.

Pada pemakaman San Diego Hills ini menggunakan beberapa istilah yang digunakan untuk memberikan identifikasi mengenai lahan pemakaman dan peruntukannya. Penamaan tersebut dilakukan untuk memberikan nilai keindahan sebuah pemakaman sehingga mutu ataupun citra sebuah pemakaman menjadi lebih baik. Penamaan pada lahan pemakaman ini berhubungan dengan bahasa yang digunakan sebagai media informasi yang bersifat persuasif bagi masyarakat. Diantaranya ialah:

#### **1. ‘Garden of Creation’**

‘Garden of Creation merupakan pemakaman yang dikhususkan masyarakat yang beragama Kristen-Katolik. Pemakaman ini mempunyai

berbagai macam variasi berdasarkan bentuk dan besaran lahan serta mempunyai luas lahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemakaman-pemakaman lainnya yang terdapat di Pemakaman San Diego Hills. Hal ini juga didukung dengan kepercayaan dari keluarga Mochtar Riady yang berlatar belakang umat Kristian sehingga pemakaman ini merupakan pemakaman yang lebih diutamakan keberadaannya.

Dalam pemakaman ini dibangun sebuah taman yang merupakan bentuk dari taman bagi umat Kristian, karena pada taman ini ingin menampilkan cerita-cerita yang berhubungan dengan Kitab Injil, sebagai pedoman bagi umat tersebut. Kehadiran 'wall of creation' pada pemakaman ini mempunyai maksud untuk memberikan gambaran cerita yang ingin disampaikan kepada pengunjung yang datang.



Gambar 31a: potongan lingkungan pada pemakamna 'Garden of Creation' yang menunjukkan bentuk dari 'Wall of Creation'



Gambar 31b: kumpulan detail gambar yang akan diletakkan pada 'Wall of Creation'



Gambar 31c: suasana pengunjung yang berada dekat dengan 'Wall of Creation'

Gambar 31: kehadiran 'Wall of Creation' pada pemakaman ini mengandung nilai religi bagi umat Kristen-Katolik, diambil dari salah satu karya Leonardo Da Vinci.  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

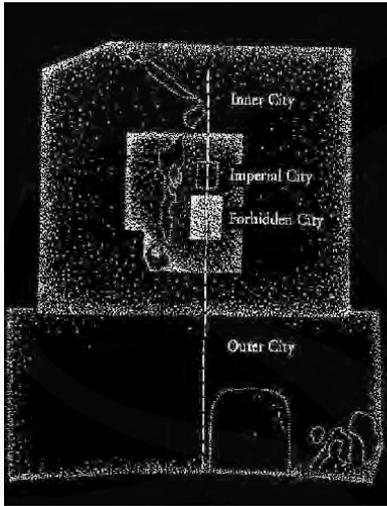
‘Wall of creation’ merupakan kumpulan gambar-gambar yang diambil dari hasil karya Leonardo da Vinci yang terdapat pada Gereja ‘The Sistine’ yang memberikan cerita mengenai ‘creation of man’ sesuai yang dijelaskan di dalam Kitab Injil. Pada bagian depan ‘wall of creation’ ini terdapat ‘columbarium’ yang dapat dijadikan tempat untuk pengunjung berdiri dan menikmati lukisan-lukisan yang terdapat di ‘wall of creation’.



Gambar 32: Pemakaman San Diego Hills membuat simulasi dari ‘Wall of Creation’ yang terdapat di Pemakaman Forest Lawn, California.  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Kehadiran ‘wall of creation’ tidak hanya ditemukan pada Pemakaman San Diego Hills tetapi juga terdapat pada Pemakaman Forest Lawn, California dan pemakaman lainnya yang diperuntukkan bagi umat Kristian. Bagi pihak Lippo sendiri mengatakan bahwa keberadaan ‘wall of creation’ pada Pemakaman Forest Lawn dianggap berhasil menghadirkan suasana religi pada pemakaman yang dapat membuat pengunjung berkontemplasi ketika melihatnya.

## 2. 'Garden of Prosperity and Joy'



Gambar 33: konsep 'Forbidden City' merupakan konsep dasar yang digunakan pada pemakaman 'Garden of Prosperity and Joy' dalam menyusun ruang pada taman pemakaman ini  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Pemakaman ini diperuntukkan bagi masyarakat yang beragama Hindu-Budha maupun yang mempunyai latar belakang sebagai etnis China. Konsep 'garden' pada pemakaman ini merupakan bentuk kebudayaan tradisional yang menghubungkan empat ruang pada taman yang menjadi elemen penting, sesuai dengan ajaran Budha, yaitu 'The Outer', 'Inner', 'Imperial City' dan 'Forbidden Garden'.

Pada susunan ruang pemakaman ini membentuk suatu aksis yang menghubungkan keempat elemen ruang yang telah disebutkan di atas, sesuai dengan hal yang diterapkan pada 'Forbidden City' yang berfungsi sebagai tempat yang mempunyai nilai religi dan terdapat di daerah Cina.



Gambar 34: Master plan dari pemakaman 'Garden of Prosperity and Joy' yang membentuk suatu aksis.  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi

Aksis tersebut berawal dari keberadaan pintu gerbang yaitu ‘Lion Gate’ yang menyambut pengunjung dan sebagai pintu masuk yang menghadirkan suasana layaknya bangunan tradisional di Cina. Setelah memasuki pintu gerbang tersebut maka akan ditemukan sebuah kolam ikan koi yang ditengah-tengah kolam tersebut terdapat dataran yang disebut dengan ‘Island of Prayer’, kemudian sesudah menyeberangi kolam tersebut maka akan melihat ‘Inner Garden’.

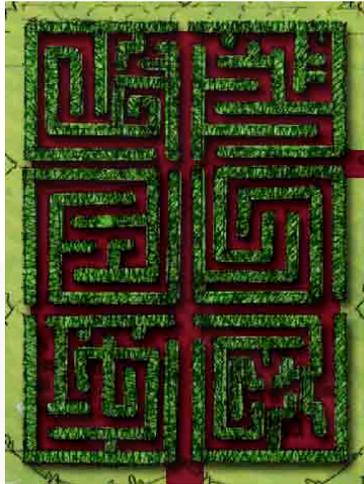
Setelah itu akan bertemu dengan ‘Hidden Garden’ yang merupakan ruang yang lebih mengandung nilai kesakralan, yang mengantarkan pengunjung menuju ke ‘Forbidden Garden’. Setelah melewati hal tersebut maka bangunan terakhir yang akan terlihat adalah ‘Golden Pagoda’ yang menjadi bangunan utama untuk melakukan ibadah bagi umat Budha. Pada akhirnya aksis yang terbentuk pada pemakaman ini mengantarkan pengunjung menuju pemakaman dari keluarga Riady yang merupakan etnis Cina.



Gambar 35a: rencana pintu gerbang pemakaman berbentuk ‘Lion Gates’



Gambar 35b: rencana ‘Golden Pagoda’ yang merupakan bangunan penting yang terdapat di dalam pemakaman.



Gambar 35: simulasi yang terjadi pada pemakaman umat Hindu-Budha, 'Garden of Prosperity and Joy', yang terlihat pada konsep yang diterapkan yaitu mengambil bentuk pintu gerbang seperti yang ditemukan di Cina (gambar 30a) dan juga 'Golden Pagoda' (gambar 30b). Simulasi yang paling terlihat ialah terdapatnya 'Maze of Live' yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berjalan terhadap pengunjung yang datang. Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.

Gambar 35c: rencana taman labirin yang disebut dengan 'Maze of Live' menjadi bagian dari pemakaman ini.

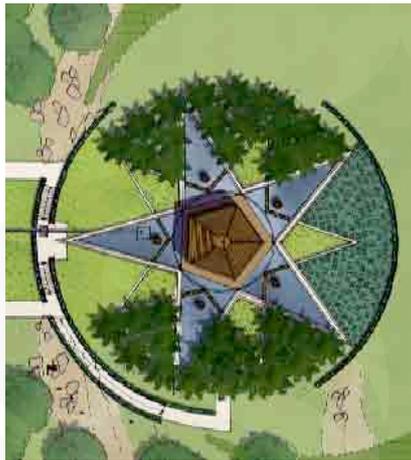
### 3. 'Heavenly Garden'

Pemakaman ini ditujukan bagi masyarakat yang beragama Islam, yang merupakan masyarakat dengan jumlah mayoritas yang terdapat di Indonesia. 'Heavenly Garden' ini terinspirasi dari Taman Mughul yang terdapat di Danau Dal di Khasmir yaitu 'Shalamar', 'Nisam Bagh' dan 'Nishat Bagh'. Bagi pihak Lippo sendiri mengatakan bahwa Taman Mughul tersebut merupakan insprasi dari taman surga yang terdiri teras dan berbagai macam bentuk peneduh dan air.

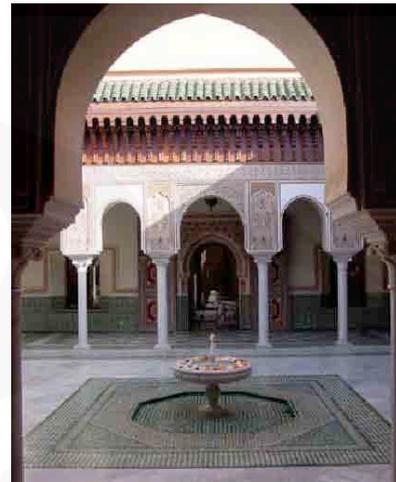
The Koran promises that the faithful shall dwell in a cool, fruitful paradise. Sura 47 tells of "rivers of water unstalling" while Sura 55 tells of "gardens, green pastures, palm trees and pomegranates.....cloistered in cool pavilions"<sup>44</sup>

Pihak Lippo memahami terlebih dahulu makna sebuah taman yang terdapat pada Al-Quran sebagai pedoman dasar agama Islam seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas. Pada pemakaman ini akan ditemukan bangunan berupa pavilion, pedestrian yang teduh dan ornamen-ornamen air yang di atasnya terdapat teras yang berbentuk bintang. Di setiap bagian bintang tersebut terdapat kolom yang secara keseluruhan berjumlah lima sebagai simbolisasi dari Rukun Islam.

<sup>44</sup> Dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi.



Gambar 36a: salah satu bagian taman yang terdapat pada pemakaman, dari bentuk bintang itu diletakkan lima pilar, 'Five Pillars of Faith' sebagai simbolisasi dari Rukun Islam.



Gambar 36b: rencana salah satu bangunan, 'Black Pavilion', yang berfungsi sebagai tempat bertemunya orang-orang yang berkunjung ke pemakaman ini.

Gambar 36: pada pemakaman ini juga terdapat bentuk simulasi yaitu menghadirkan bentuk bangunan yang mengambil contoh bangunan yang terdapat di daerah Timur Tengah (gambar 36b) yang sering dianalogikan sebagai negara Islam.  
 Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi

Bagian utama dari pemakaman Muslim ini, 'Heavenly Garden', ialah pemakaman ini berorientasi ke Barat sesuai dengan arah Kiblat dari Muslim yaitu Ka'bah. Selain itu arah tersebut dapat menarik perhatian karena menghadirkan pemandangan menuju danau dan chapel yang merupakan salah satu bangunan utama pada Pemakaman San Diego Hills ini.

### VI.5.2 Iklan Pemakaman San Diego Hills

Cara pihak Lippo untuk merubah sudut pandang masyarakat dalam menilai pemakaman tidak hanya berdasarkan hanya dari membangun sebuah pemakaman yang indah dan memberikan penamaan lahan yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat, tetapi juga dengan menghadirkan citra pada media iklan sebagai bentuk promosi. Media iklan yang akan dibahas ialah berupa brosur-brosur yang diberikan oleh pihak pemakaman kepada pengunjung yang datang ke pemakaman tersebut.



Gambar 37: bagian depan brosur sebagai pengantar untuk memperkenalkan Pemakaman San Diego Hills ini merupakan tahap simulasi yaitu 'Pure Simulation' karena tidak memperlihatkan makam sebagai objek yang diperjualbelikan.  
.Sumber: dokumentasi pribadi

Penggunaan bahasa dalam sebuah iklan merupakan faktor penting selain tampilan dari sebuah objek maupun citraan yang mewakili objek tersebut. Seperti contoh kalimat yang terdapat pada brosur pemakaman di atas, 'a place for embracing the past, present and future', merupakan kalimat yang berguna untuk menjelaskan keseluruhan makna Pemakaman San Diego Hills ini.

Jika dihubungkan dengan teori 'collective memory' yang telah dibahas sebelumnya mengatakan bahwa memori yang dimunculkan secara kolektif merupakan suatu representasi mengenai bagaimana kehidupan di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang. Hal ini yang ingin disampaikan oleh Pihak Lippo dalam membuat Pemakaman San Diego Hills ini, agar masyarakat ketika berada di pemakaman ini akan melihat citra yang muncul di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga penggunaan kalimat pembuka yang menggambarkan pemakaman ini dalam brosur tersebut sudah tepat.

Citra yang ditampilkan pada brosur tersebut yang merupakan citra dari sebuah taman dan bunga lili yang disimbolisasikan sebagai bunga yang sering ditemukan pada pemakaman. Bentuk pemakaman yang menjadi objek komersil tidak ditampilkan pada prosur tersebut sehingga ketika melihat citra pada brosur tersebut maka masyarakat tidak terlalu menangkap objek makam yang diperjualbelikan kecuali dengan cara membaca kalimat 'San Diego Hill Memorial Park and Funeral Homes' yang dapat diartikan sebagai Pemakaman San Diego Hills.



Gambar 38: hal serupa yang terjadi pada brosur pemakaman umat Muslim, terjadi sebuah simulasi yang menggambarkan citra pemakaman yang ingin dihadirkan pada pemakaman tersebut.

Sumber: dokumentasi pribadi

Halaman pertama brosur tersebut memperlihatkan kesejajaran antara pemakaman Muslim dengan suasana Ka'bah, Mekah. Sebenarnya hal yang dilakukan oleh pihak Lippo terhadap brosur tersebut dapat dipahami, bahwa pemakaman Muslim yang ditawarkan oleh Pemakaman San Diego Hills ini ingin lebih menghadirkan suasana religi dibandingkan hanya sekedar menampilkan fisik makam belaka. Hal ini yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat agar lebih tertarik untuk membeli makam Muslim ini.

Di dalam brosur tersebut terdapat kutipan-kutipan kalimat yang berupa Hadis Rasul yang menjelaskan mengenai keimanan seorang Muslim dalam mempersiapkan hari kematiannya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan kata lain dengan kita membeli pemakaman ini maka kita sudah mempersiapkan kematian kita sesuai dengan yang diucapkan oleh Rasul.

Pada brosur pemakaman Muslim tersebut, menggambarkan seolah-olah pada pemakaman tersebut dapat menghadirkan suasana seperti di Mekah ataupun tempat untuk umat Muslim beribadah. Sedangkan pada kenyataannya, di tempat tersebut hanya berupa kumpulan makam-



Gambar 39: bentuk realita pemakaman Muslim, 'Heavenly Garden', yang direncanakan dengan konsep menghadirkan suasana layaknya Mekah.

Sumber: doumentasi pribadi

makam yang tidak berhubungan dengan kegiatan beribadah seperti yang ditampilkan dalam brosur tersebut.

Hal yang berbeda yang disampaikan oleh brosur yang bersifat mempromosikan Pemakaman San Diego Hills ini secara universal, ialah menampilkan citra Pemakaman San Diego Hills secara keseluruhan yang memperlihatkan bangunan-bangunan penunjang yang terdapat pada pemakaman tersebut. Pada brosur tersebut memperlihatkan kumpulan bangunan yang tidak lazim ditemukan pada pemakaman di Indonesia, yaitu kumpulan yang membentuk kawasan yang dinamakan dengan 'Family Center'. Kalimat utama pada brosur tersebut juga mengatakan bahwa Pemakaman San Diego Hills ini menggunakan konsep 'Family Center' yang merupakan satu-satunya dan pertama kalinya sebuah pemakaman yang menggunakan konsep tersebut. Bagi masyarakat awam akan percaya dengan apa yang disebutkan di dalam brosur tersebut, namun pada kenyataannya pemakaman ini mengikuti Pemakaman Forest Lawn, California.



Gambar 40: brosur pemakaman secara universal.

Sumber: dokumentasi pribadi

## VI.6 Perilaku Masyarakat Terhadap Pemakaman San Diego Hills

Fenomena munculnya Pemakaman San Diego Hills merupakan fenomena terjadinya perubahan yang terjadi pada gaya hidup dan cara pandang masyarakat sosial di Indonesia terhadap sebuah pemakaman. Pada awalnya, masyarakat beranggapan bahwa pemakaman merupakan hal terakhir yang dikonsumsi setelah mengalami kematian. Bahkan beberapa mengatakan bahwa pemakaman merupakan hal yang dianggap tabu untuk diperbicarkan bahkan dipersiapkan terlebih dahulu.

Hal ini tidak terjadi pada Pemakaman San Diego Hills, karena semenjak pemakaman tersebut didirikan dan mulai dipasarkan ke masyarakat luas, masyarakat menjadi lebih responsif terhadap apa yang ditawarkan di pemakaman tersebut. Bagi sebagian masyarakat menganggap kehadiran Pemakaman San Diego Hills merupakan bentuk solusi dari permasalahan pada pemakaman yang terdapat di daerah kota.



Gambar 41: Master Plan dari Pemakaman San Diego Hills yang menunjukkan berbagai macam fasilitas yang disediakan dalam pemakaman tersebut.  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi

Pada master plan di atas terlihat bahwa Pemakaman San Diego Hills ini tidak hanya diperuntukkan untuk sebuah pemakaman yang dijadikan sebagai objek komersil tetapi juga menawarkan fasilitas-fasilitas lain yang bersifat rekreatif bagi keluarga yang berkunjung. Konsep ‘family center’ pada pemakaman ini bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat ketika berada di sebuah pemakaman, perilaku yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan kesan suram dan sedih yang sering kali terlihat pada sebuah pemakaman. Sehingga masyarakat dapat berkontemplasi dan melihat pemakaman sebagai bentuk refleksi terhadap kehidupan yang selama ini mereka jalani.



Gambar 42: suasana masyarakat yang diharapkan ketika berada di Pemakaman San Diego Hills.  
Sumber: dokumentasi pribadi arsitek Pemakaman San Diego Hills, Ahmad Syah Fauzi

Pada 'Family Center' terdapat beberapa fasilitas yang disediakan diantaranya ialah Kapel, gedung pertemuan, restoran italia, 'gift shop', kantor pemasaran, fasilitas olahraga seperti kolam renang, 'jogging track', dan lain-lain serta danau yang luasnya sekitar 8 ha yang menyediakan fasilitas rekreasi air. Ini hanya beberapa bangunan yang sudah selesai dibangun pada tahap pertama, dan yang nantinya akan dibangun ialah sebuah penginapan sehingga target pasar dari pemakaman ini tidak hanya berasal dari daerah sekitar Karawang tetapi juga mencakup seluruh daerah.

Hal pertama yang terjadi di pemakaman ini ialah ketika terjadinya resepsi pernikahan yang menggunakan fasilitas bangunan seperti kapel dan gedung pertemuan pada pemakaman ini. Ini merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat di Indonesia yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Mereka menganggap bahwa pernikahan dan kematian merupakan dua hal yang jauh berbeda. Tetapi hal ini terjadi di dalam Pemakaman San Diego Hills ini, masyarakat tidak lagi menganggap bahwa pemakaman bukan merupakan tempat yang baik untuk melakukan hal tersebut. Justru kedua pasangan yang menikah di pemakaman ini menilai bahwa Pemakaman San Diego Hills layak untuk melangsungkan acara tersebut karena pemakaman ini mempunyai tempat yang indah untuk dijadikan sebagai tempat pernikahan dan juga sebagai pemakaman.



Gambar 43: pasangan yang melakukan resepsi pernikahan di Pemakaman San Diego Hills  
Sumber: [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id)

Hal ini yang sampai saat ini masih belum dapat diterima masyarakat sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat di Indonesia. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak membuat Pemakaman San Diego Hills menjadi pemakaman yang kurang diminati oleh masyarakat, sebaliknya masyarakat saat ini mengalami perubahan terhadap kebutuhan akan pemakaman. Awalnya masyarakat hanya membeli sebuah pemakaman ketika terjadi peristiwa kematian yang terjadi pada salah satu anggota keluarga maupun kerabat dekat, tetapi saat ini masyarakat membeli pemakaman sebagai bentuk investasi yang akan digunakan nantinya.

Hal serupa yang menjadi keinginan dari pihak Lippo, yaitu merubah bentuk kebutuhan masyarakat terhadap pemakaman yang pada awalnya 'pre-need' menjadi 'at-need'. Dari hal tersebut dapat terlihat keberhasilan paham kapitalisme yang menghasilkan gejala hiper-realitas dan perubahan gaya hidup masyarakat sosial. Paham kapitalisme yang mempengaruhi sistem ekonomi dan sosial yang terdapat di masyarakat.

Jika melihat realitanya, harga pemakaman yang ditawarkan pada pemakaman ini bukan merupakan harga yang murah dan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama bagi masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke bawah. Harga-harga yang tercantum dalam daftar tersebut dibedakan berdasarkan luasan lahan yang ingin dimiliki, yaitu luas lahan yang sudah ditentukan sebelumnya maupun luas lahan yang diinginkan kemudian dikalikan dengan harga permeter persegi dari lahan tersebut. Jika untuk melakukan investasi biasanya lahan yang dibeli ialah lahan yang dijual permeter persegi karena konsumen dapat menentukan langsung berapa luas lahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakaman nantinya.

### SAN DIEGO HILLS MEMORIAL PARK

PRICE LIST - SINGLE SPACE					
GARDEN	MANSION	RELIGION	GROSS PRICE		BURIAL DIMENSION (M X M)
			SPACE NO 1-7	SPACE NO 8-9	
GARDEN OF CREATION	HUMMINGBIRD	KRISTEN / KATOLIK	Rp 19,550,000	Rp 20,527,500	1.0 X 2.8
GARDEN OF CREATION	SEAGULL	KRISTEN / KATOLIK	Rp 22,430,000	Rp 23,551,500	1.0 X 2.8
GARDEN OF CREATION	CROWN	KRISTEN / KATOLIK	Rp 25,300,000	Rp 26,565,000	1.0 X 2.8
GARDEN OF CREATION	SABBATH	KRISTEN / KATOLIK	Rp 25,300,000	Rp 26,565,000	1.0 X 2.8
GARDEN OF CREATION	SABBATH	KRISTEN / KATOLIK	Rp 22,430,000	Rp 23,551,500	1.0 X 2.8
HEAVENLY GARDEN	CHARITY	MUSLIM	Rp 33,646,000	Rp 35,328,300	1.5 X 2.8
PROSPERITY & JOY	BENEVOLENCE	CHINESE / BUDHIST	Rp 621,166,000	Rp 652,224,300	12.0 X 6.0
PROSPERITY & JOY	BENEVOLENCE	CHINESE / BUDHIST	Rp 103,526,000	Rp 108,704,400	2.0 X 6.0

PRICE LIST - PRIVATE ESTATE				
GARDEN	MANSION	RELIGION	GROSS PRICE NO OF SPACE 2	BURIAL DIMENSION (M X M)
GARDEN OF CREATION	SEAGULL	KRISTEN / KATOLIK	Rp 71,305,000	2.90 X 2.85
GARDEN OF CREATION	CROWN	KRISTEN / KATOLIK	Rp 80,425,000	2.90 X 2.85

PRICE LIST - PEAK ESTATE			
GARDEN	MANSION	RELIGION	GROSS PRICE PER M2
GARDEN OF CREATION	SOVEREIGNTY	KRISTEN / KATOLIK	Rp 15,500,000
PROSPERITY & JOY	FLJA	CHINESE / BUDHIST	Rp 15,500,000
HEAVENLY GARDEN	GUIDING LIGHT	MUSLIM	Rp 15,500,000

**DISCOUNT 45%**

**Disclaimer :**

- Price include PPN 10%
  - Price include prepaial maintenance
  - Payment in cash 10% additional disc : available for 2bc, 3bc and 5bc installment
  - Investment Disc. 45% and Family Disc. From 10% to 70%
  - Booking Fee : Rp. 1.000.000/ space
  - Transfer Charge : Rp. 500.000/ transaction
  - Price are subject to change without prior notice
- Fact: 0.90 / 1.00(12x) / 1.15(24x) / 1.25(36x) / 1.55(56x)

**MERCHANDISE PEMAKAMAN :**

- PAKET SERVICE :** Rp. 4.000.000,-
- Gali + Tutup makam + Patugas
  - Tenda 5 x 5 M & Kursi 30 bh
  - Air Mineral 2 Box ( @ 48 cup )
  - Spanduk & TOA
  - Karpet & Triplek di lokasi makam
  - Standar Concrete Vault ( Box beton ) Rp. 2.200.000,-
  - Batu granit standar tanpa foto min Rp. 3.100.000,-

Gambar 44: daftar harga di Pemakaman San Diego Hills  
Sumber: dokumentasi pribadi

Pihak Lippo memberikan solusi untuk mengatasi harga pemakaman yang terbilang cukup mahal, yaitu dengan cara memberikan sistem kredit yang pembayarannya dapat diangsur sampai dengan limapuluh kali. Dan setiap konsumen yang melakukan kredit diberikan gratis asuransi, dengan ketentuan pembatasan usia bagi yang ingin mengajukan kredit. Dari harga yang ditawarkan tersebut, konsumen tidak perlu lagi memberikan biaya bulanan seperti biaya kebersihan maupun keamanan selamanya.

Konsumen diberikan surat sertifikat yang sah atas kepemilikan lahan pemakaman di Pemakaman San Diego Hills dan tidak dapat dirubah ataupun mengalami pengurusan seperti yang terjadi pada pemakaman di Jakarta. Keadaan seperti ini tidak hanya didapatkan pada bentuk properti seperti perumahan dan bangunan komersil lainnya, tetapi sudah merambah pada bentuk properti pemakaman seperti pada Pemakaman San Diego Hills ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil studi kasus yang telah dilakukan terlihat bahwa Pemakaman San Diego Hills telah mencoba untuk memperkenalkan sebuah konsep pemakaman baru kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana usaha dari pihak Lippo Group, sebagai penggagas utama dari Pemakaman San Diego Hills ini, untuk memberikan nilai estetika yang baik pada sebuah pemakaman dan mengemas citra pemakaman dalam bentuk ‘memorial garden’ sekaligus ‘announsement park’ melalui media visual seperti iklan.

Pemakaman San Diego Hills ini merupakan keinginan seorang Mochtar Riady mengembangkan pemakaman keluarganya menjadi pemakaman yang dikomersilkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paham kapilatisme saat ini telah merambah ke dalam bentuk arsitektur pemakaman. Yang pada akhirnya, jika melihat keberhasilan Pemakaman San Deigo Hills ini maka tidak dapat dihindari hal tersebut akan memicu munculnya pemakaman dalam bentuk yang serupa, sehingga pemakaman menjadi produk massal yang dihasilkan oleh para individu-individu yang mempunyai modal.

Tanpa disadari langsung oleh pihak Lippo, pemakaman yang dibangun tersebut merupakan pemakaman yang termasuk dalam ‘The Garden of Cemetery Movement’ yang terjadi sejak terbentuknya masyarakat borjuis di negara-negara Eropa. Hal ini dibenarkan karena terbentuknya pemakaman ini merupakan replika dari ‘collective memory’ pada suatu tempat, yaitu Pemakaman Forest Lawn, yang ingin dimunculkan oleh keluarga Mochtar Riady dan menjadikan pemakaman yang dapat merepresentasikan ‘place of memory’ bagi keluarga tersebut.

Gejala hiper-realitas yang terjadi pada Pemakaman San Diego Hills ini dapat ditemukan pada citra-citra yang ingin ditampilkan. Pihak Lippo berusaha untuk melakukan simulasi pada citra yang berbeda-beda dari setiap pemakaman berdasarkan ajaran dari kepercayaan masing-masing agama dan juga secara universal. Citra perseptual yang ingin disampaikan pada masyarakat yang dapat menggambarkan suasana pemakaman secara keseluruhan. Tahap simulasi yang terjadi pada pemakaman ini ialah ‘malefice’ dan ‘pure simulation’ yang dapat

ditemukan pada sebagian media iklan yang menawarkan pemakaman tersebut. Hal ini yang dimaksudkan agar bentuk fisik dari makam tidak terlalu menjadi poin penting yang melebihi suasana dan fasilitas yang ditawarkan. Simulasi tidak hanya ditemukan pada brosur-brosur saja tetapi juga simulasi yang terjadi secara fisik ingin diperlihatkan kepada masyarakat, seperti bangunan-bangunan yang terdapat pada masing-masing pemakaman, 'lion gate' atau 'golden pagoda', yang merupakan hasil tiruan dari bentuk yang sebenarnya yang dapat ditemukan pada tempat yang berbeda.

Strategi yang ditawarkan oleh pihak Pemakaman San Diego Hills untuk mempromosikan citra pemakaman yang jauh dari kesan seram dan ramah (melalui promosi gambar-gambar simulasi yang menarik dalam iklan-iklan) dapat dikatakan cukup berhasil. Terlihat dari semakin meningkatnya penjualan pemakaman yang disebabkan makin banyaknya jumlah masyarakat yang berminat untuk memiliki dan melakukan investasi terhadap pemakaman tersebut. Selain itu, konsep dan suasana pada pemakaman yang merupakan bentuk simulasi dari suasana yang terdapat pada daerah yang menjadi replika dari pemakaman ini, mampu mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan suasana dan keadaan pada Pemakaman San Diego Hills ini yaitu masyarakat dapat berkontemplasi sekaligus melakukan rekreasi keluarga.

Konsep pada pemakaman ini yaitu 'Memorial Garden' dapat dimaksudkan agar masyarakat yang berkunjung memiliki memori yang bersifat episodik, yaitu jenis memori yang berasal dari satu individu, dengan menggunakan perasaan dan sensasi dalam keterlibatan individu tersebut pada suatu tempat dan waktu. Jika memori tersebut dapat diterapkan maka dengan sendirinya pemakaman tersebut mempunyai kekuatan dari nilai historinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Barthes. 2000. *Mythology*. Vintage, London.
- Baudrillard, Jean. 1994. *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser. The University of Michigan Press.
- Boyer, M.Christine. 1998. *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*. MIT Press, London.
- Curl, James Steven. 2002. *Death and Architecture*. Sutton Publishing Limited, Phoenix Mill.
- Debord, Guy. 2002. *The Society of Spectacle*. Treason Press, Canberra.
- Deleuze, Gileze & Felix Guattari. 1997. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. The Viking Press, New York.
- Fox, James J. 1999. *Indonesia Heritage: Religion and Ritual*. Archipelago Press, Indonesia. Hal. 106.
- Gelgel, I Gde Rasanada. 2006. Pembiasan Citra Representasi Kebudayaan Dalam Arsitektur. Tesis Gelar Magister, Program Pasca Sarjana Bidang Ilmu Teknik Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hayden, Dolores. 1997. *The Power of Place: Urban Landscapes as Public History*. MIT Press, London.
- Ions, Veronica. 1986. *Egyptian Mythology*. The Hamlyn Publishing Group Ltd. Italia.
- Joga, Nirwono & Yori Antar. 2007. Komedi Lenong Satire Ruang Terbuka Hijau. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kurniawan, Kemas Ridwan & Lianita. *Marketing Grave; Changing Paradigm of Burial Ground From A City of The Death to A City of Amusement in San Diego Hills Cemetery in Cikarang West Java. (Draft for Artepolis 2-International Conference and Workshop on Creative Communities and the Making of Place in Bandung 8 – 10 August 2008)*.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Wastu Citra. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Norwich, John Julius. 1979. *Great Architecture of The World*. Mitchell Beazley Publisher Limited, London.

Taurina, Lavina. 2000. Pernyataan Paham Kematian melalui Kuburan dalam Arsitektur Cina. Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Volume 2 Nomer 2/2000. Depok.

Waterson, Roxana. 1999. *Indonesian Heritage: Religion and Ritual*. Archipelago Press, Indonesia. Hal. 86.

Waterson, Roxana. 1990. *The Living House, An Anthropology of Architecture in South East Asia*. Oxford University Press, Singapore.

Wood, Ellen Meksins. 2003. *Empire of Capital*. Verso, New York.

<http://www.celebratecapitalism.org/index.html>

[www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)

[www.tokoekonomidanduniausaha.co.id](http://www.tokoekonomidanduniausaha.co.id)

[www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)

[www.wikipedia/jamesriady.co.id](http://www.wikipedia/jamesriady.co.id)

<http://en.Wikipedia.org/wiki/Memory>

[www.wikipedia.org/pemakaman.html](http://www.wikipedia.org/pemakaman.html)